

PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO* DAN *TOTAL ASSETS TURN OVER* TERHADAP *RETURN ON INVESTMENT* PADA PERUSAHAAN SEKTOR KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2015

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Manajemen*

Oleh:

RIZKI WIJAYA HASIBUAN
NPM. 1305160141



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

RIZKI WIJAYA HSB. NPM. 1305160141. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Assets Turn Over* Terhadap *Return On Investment* pada Perusahaan Sektor Kimia yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

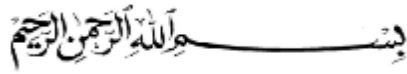
Profitabilitas perusahaan sangatlah penting karena untuk melangsungkan kegiatan operasionalnya, suatu perusahaan harus selalu berada dalam keadaan menguntungkan agar dapat menarik modal dari luar. Jika perusahaan ingin tetap bertahan, maka perusahaan tentunya harus menghasilkan laba guna membiayai kegiatan operasionalnya karena pada umumnya perusahaan tidak akan dapat bertahan tanpa adanya kemampuan menghasilkan laba. *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Assets Turn Over* adalah beberapa rasio yang dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terjadi pengaruh antara *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Assets Turn Over* terhadap *Return On Investment* baik secara parsial maupun secara simultan. Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan Asosiatif. Populasi yang digunakan pada perusahaan ini adalah 11 perusahaan dan sampel sebanyak 5 perusahaan. variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Assets Turn Over* dan variabel dependen yaitu *Return On Investment*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Berganda, uji Hipotesis, dan Koefisien Determinasi dengan tingkat signifikansi 5%. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program *software SPSS(Statistic Package for The Social Sciens) for Windows* versi 20.00.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return On Investment*, secara parsial *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh Terhadap *Return On Investment*, secara parsial *Total Assets Turn Over* berpengaruh Terhadap *Return On Investment*. Secara simultan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Assets Turn Over* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return On Investment*.

Kata Kunci : *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turn Over*, *Return On Investment*.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang mana berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan hasil skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Tak lupa pula shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan bagi kita semua.

Dengan ini penulis menyampaikan bahwa penyusunan skripsi ini merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tepatnya lewat situs Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id mulai bulan Desember 2016 sampai dengan Maret 2017.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang banyak membantu dan memberi masukan bagi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dan dorongan semangat untuk membangun pemikiran dari pihak-pihak terkait. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan yaitu kepada:

1. Yang sangat istimewa Ayahanda tercinta Ali Syahner Hasibuan dan Ibunda Juharni Sitanggang, atas kasih sayang dan doa yang begitu besar kepada penulis.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak Zulaspan Tupti, SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr Hasrudy Tanjung, SE, M.Si selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Jufrizen, S.E, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Muslih, S.E, M.Si selaku pembimbing yang sudah meluangkan waktunya untuk membantu dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan staf pengajar Prodi Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.
8. Teman-teman seperjuangan di kelas C Manajemen Pagi Angkatan 2013 yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu.
9. Koordinator dan teman-teman kerja di Mc Donald's Tasbi Ringroad.

Penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk peneliti lain dan penulis juga menerima masukan berupa kritik dan saran yang bersifat membangun guna perkembangan ilmu pengetahuan pada masa yang akan datang. Demikian kata pengantar dari penulis, semoga amal kebaikan kita mendapat balasan dari Allah SWT. Amin ya rabbal'amin.

Medan, Februari 2017
Penulis

RIZKI WIJAYA HASIBUAN
NPM. 1305160141

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan dan Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Uraian Teori	12
1. <i>Return On Investment</i> (ROI)	12
a. Pengertian <i>Return On Investment</i> (ROI)	12
b. Manfaat <i>Return On Investment</i> (ROI)	13
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Return On Investment</i> (ROI)	14
d. Alat Ukur <i>Return On Investment</i> (ROI)	15
2. <i>Current Ratio</i> (CR)	15
a. Pengertian <i>Current Ratio</i> (CR)	15
b. Manfaat <i>Current Ratio</i> (CR)	16
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Current Ratio</i> (CR)	17
d. Alat Ukur <i>Current Ratio</i> (CR)	17
3. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	18
a. Pengertian <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	18
b. Manfaat <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	19
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	20
d. Alat Ukur <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	21
4. <i>Total Assets Turn Over</i> (TATO)	22
a. Pengertian <i>Total Assets Turn Over</i> (TATO)	22
b. Manfaat <i>Total Asset Turn Over</i> (TATO)	23
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Total Assets Turn Over</i> (TATO)	23
d. Alat Ukur <i>Total Assets Turn Over</i> (TATO)	24
B. Kerangka Konseptual.....	25

1. Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR) terhadap <i>Return On Investment</i> (ROI).....	25
2. Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) terhadap <i>Return On Investment</i> (ROI).....	26
3. Pengaruh <i>Total Assets Turn Over</i> (TATO) terhadap <i>Return On Investment</i> (ROI).....	27
4. Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Total Assets Turn Over</i> terhadap <i>Return On Investment</i> (ROI).....	28
C. Hipotesis.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan Penelitian	30
B. Definisi Operasional	30
C. Tempat dan Waktu Penelitian	32
D. Populasi dan Sampel.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Hasil Penelitian.....	41
a. <i>Return On Investment</i> (ROI).....	41
b. <i>Current Ratio</i> (CR).....	48
c. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER).....	54
d. <i>Total Assets Turn Over</i> (TATO).....	61
B. Analisis Data	67
1. Uji Asumsi Klasik.....	67
a. Uji Normalitas.....	67
b. Uji Multikolinearitas.....	70
c. Uji Heterokedastisitas.....	70
d. Uji Autokorelasi	72
2. Analisis Regresi Linier Berganda	73
3. Pengujian Hipotesis.....	74
a) Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik T)	74
b) Pengujian Secara Simultan (Uji F).....	78
4. Koefisien Determinasi (R-Square).....	80
C. Pembahasan	81
1. Pengaruh <i>Current Ratio</i> Terhadap <i>Return On Investment</i>	82
2. Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap <i>Return On Investment</i>	84
3. Pengaruh <i>Total Assets Turn Over</i> Terhadap <i>Return On Investment</i>	85
4. Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Total Assets Turn Over</i> Terhadap <i>Return On Investment</i>	86
BAB V KESIMPULAN DAN PEMBAHASAN	88

A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel I.1	<i>Return On Investment</i> Perusahaan Sektor Kimia Yang Terdaftar di BEI (%)	4
Tabel I.2	<i>Current Ratio</i> Perusahaan Sektor Kimia Yang Terdaftar di BEI (%).....	5
Tabel I.3	<i>Debt to Equity Ratio</i> Perusahaan Sektor Kimia Yang Terdaftar di BEI (%)	6
Tabel I.4	<i>Total Assets Turn Over</i> Perusahaan Sektor Kimia Yang Terdaftar di BEI (x)	7
Tabel III.1	Waktu Penelitian	33
Tabel III.2	Populasi Penelitian Perusahaan Sektor Kimia di BEI	34
Tabel III.3	Sampel Penelitian Perusahaan Sektor Kimia di BEI	35
Tabel IV.1	Sampel Penelitian Perusahaan Sektor Kimia di BEI	41
Tabel IV.2	<i>Return On Investment</i> Perusahaan Sektor Kimia yang Terdaftar di BEI (%)	42
Tabel IV.3	Perolehan Laba Bersih Periode 2011-2015 (Dalam Jutaan Rupiah)	44
Tabel IV.4	Total Aktiva Periode 2011-2015 (Dalam Jutaan Rupiah)	46
Tabel IV.5	<i>Current Ratio</i> Perusahaan Sektor Kimia yang Terdaftar di BEI (%).....	48
Tabel IV.6	Aktiva Lancar Periode 2011-2015 (Dalam Jutaan Rupiah)	50
Tabel IV.7	Hutang Lancar Periode 2011-2015 (Dalam Jutaan Rupiah).....	52
Tabel IV.8	<i>Debt to Equity Ratio</i> Perusahaan Sektor Kimia yang Terdaftar di BEI (%)	55
Tabel IV.9	Total Hutang Periode 2011-2015 (Dalam Jutaan Rupiah)	57
Tabel IV.10	Total Ekuitas Periode 2011-2015 (Dalam Jutaan Rupiah).....	59
Tabel IV.11	<i>Total Assets Turn Over</i> Perusahaan Sektor Kimia yang Terdaftar di BEI (X).....	61
Tabel IV.12	Penjualan Periode 2011-2015 (Dalam Jutaan Rupiah)	63

Tabel IV.13 Total Aktiva Periode 2011-2015 (Dalam Jutaan Rupiah)	65
Tabel IV.14 Hasil Uji Normalitas Data	68
Tabel IV.15 Hasil Uji Multikolinearitas	70
Tabel IV.16 Hasil Uji Autokorelasi.....	73
Tabel IV.17 Regresi Linier Berganda.....	73
Tabel IV.18 Uji Signifikan Parsial (Uji T)	76
Tabel IV.19 Uji Signifikan Simultan (Uji F)	79
Tabel IV.20 Koefisien Determinasi (R-Square).....	81

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II-1 Hubungan <i>Current Ratio</i> (CR) dengan <i>Return On Investment</i> (ROI).....	26
Gambar II-2 Hubungan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dengan <i>Return On Investment</i> (ROI)	27
Gambar II-3 Hubungan <i>Total Assets Turn Over</i> (TATO) dengan <i>Return On Investment</i> (ROI)	28
Gambar II.4 Kerangka Konseptual.....	29
Gambar IV.1 Hasil Uji Normalitas Data	69
Gambar IV.2 Gambar Uji Heterokedastisitas	71
Gambar IV.3 Hasil Uji Normalitas Data	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di zaman yang semakin modern ini, persaingan dalam dunia bisnis menjadi sangat ketat. Perusahaan masing-masing berlomba untuk menjadi yang terbaik diantara perusahaan lainnya. Untuk menjadi yang terbaik, masing-masing perusahaan haruslah merumuskan strategi untuk menciptakan daya tarik kepada para investor. Berbagai strategi diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan yang kuat untuk para investor dalam menginvestasikan dananya. Sedangkan untuk mengimplementasikan strategi tersebut perusahaan perlu menarik sumber dana yang memadai.

Jika perusahaan menggunakan modal sendiri, tentulah kurang memadai untuk semua aktivitas perusahaan. Maka dari itulah peranan investor sangatlah penting dalam pendanaan perusahaan. Pada persaingan yang sangat ketat, keunggulan kompetitif telah berkembang dan melibatkan pada pentingnya kinerja keuangan perusahaan.

Profitabilitas perusahaan sangatlah penting karena untuk melangsungkan kegiatan operasionalnya, suatu perusahaan harus selalu berada dalam keadaan menguntungkan agar dapat menarik modal dari luar. Jika perusahaan ingin tetap bertahan, maka perusahaan tentunya harus menghasilkan laba guna membiayai kegiatan operasionalnya karena pada umumnya perusahaan tidak akan dapat bertahan tanpa adanya kemampuan menghasilkan laba.

Salah satu yang dapat dijadikan indikator baik tidaknya sebuah perusahaan adalah tingkat profitabilitasnya. Menghitung tingkat profitabilitas dapat dilakukan dengan cara membandingkan tingkat *Return On Investment* yang diharapkan dengan *return* yang sebenarnya.

Menurut Syamsuddin (2009, hal. 63) menyatakan bahwa :

“*Return On Investment* (ROI) sering juga disebut dengan return on total assets adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi ratio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan”.

Analisis rasio keuangan dengan menggunakan analisis *Return On Investment* dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan analisis ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi *Return On Investment* (ROI) diantaranya *Current Ratio* (Rasio Lancar), *Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang terhadap Modal) dan *Total Assets Turn Over* (Perputaran Total Aset).

Current Ratio dapat diukur untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar atau membayar utang jangka pendeknya.

Menurut Hery (2014, hal. 152), menyatakan bahwa :

“*Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia”.

Jika perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka dapat dikatakan perusahaan tersebut baik atau likuid. Besaran rasio ini sering kali dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi tingkat likuiditas suatu

perusahaan. Namun apabila angka rasio terlalu tinggi maka hal tersebut berarti terdapat banyak dana yang tertanam pada modal kerja yang tidak menghasilkan keuntungan.

Selain mengetahui besaran *Current Ratio*, perusahaan juga harus mengetahui besaran *Debt to Equity Ratio*.

Menurut Kasmir (2012, hal. 157) menyatakan bahwa :

“*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas”.

Semakin besar total hutang dibandingkan total investasi akan menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar. Apabila jumlah hutang yang dimiliki perusahaan terlalu banyak, maka hal tersebut akan berdampak pada resiko keuangan yang akan dihadapi perusahaan. Resiko tersebut dapat berupa beban bunga yang besar dimana perusahaan harus membayarnya. Dalam hal ini, perusahaan dituntut untuk memanfaatkan sebaik mungkin dana yang berasal dari pinjaman pihak luar. Dana pinjaman tersebut harus dimanfaatkan secara efektif dan efisien agar dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Setelah mengetahui nilai *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*, perusahaan harus mengetahui nilai *Total Assets Turn Over*. *Total Assets Turn Over* merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aset. Rasio ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aset yang dimiliki perusahaan.

Menurut Harahap (2015, hal. 309), “Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Semakin baik”.

Bagi investor, sebelum menanamkan modalnya tentu akan memperhatikan kinerja perusahaan apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik atau tidak dimasa yang akan datang. Hal ini tentu dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam pengembalian investasinya dan pengelolaan laba perusahaan.

Berikut dapat ditampilkan kinerja perusahaan sektor Kimia periode 2011 sampai 2015 yang dilihat dari rasio *Return On Investments*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Assets Turn Over*.

Tabel I.1
Return On Investment Perusahaan Sektor Kimia
Yang Terdaftar di BEI (%)

No	Kode Emiten	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
1	DPNS	(3,85)	11,16	26,06	5,4	3,59	8,47
2	INCI	(13,7)	3,36	7,59	7,45	10	2,94
3	EKAD	11,01	13,22	11,48	9,91	12,07	11,54
4	SRSN	6,64	4,22	3,8	3,12	2,7	4,10
5	BUDI	2,97	0,22	1,8	1,15	0,65	1,36
Rata-rata		0,61	6,44	10,15	5,41	5,80	5,68

Sumber www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas, *Return On Investment* Perusahaan sektor Kimia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Jumlah *Return On Investment* pada masing-masing perusahaan kadang mengalami kenaikan dan penurunan pada setiap tahunnya.

Pada tahun 2011 sampai 2013 mengalami kenaikan namun nilainya masih dibawah rata-rata industri sebesar 30%. Pada tahun 2014 sampai 2015 besaran nilai ROI mengalami penurunan. Hal tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap

kelangsungan hidup perusahaan dimana para pemegang saham mengharapkan peningkatan dalam pengembalian investasi sehingga para investor baru agar ragu dalam menginvestasikan dananya.

Jika dilihat dari jumlah rata-rata 5 perusahaan, perusahaan yang memiliki *Return On Investment* paling rendah adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) yakni sebesar 1,36% dan perusahaan yang memiliki *Return On Investment* paling tinggi adalah Ekadharma International Tbk (EKAD) yakni sebesar 11,54%.

Tabel I.2
Current Ratio Perusahaan Sektor Kimia
Yang Terdaftar di BEI (%)

No	Kode Emiten	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
1	DPNS	518,9	859,2	1017	1222,8	1335	990,68
2	INCI	1120	771,1	1387	1286,4	967,8	1106,51
3	EKAD	190,4	241,1	232,9	232,96	356,9	250,83
4	SRSN	317,5	275,2	328,1	287,1	216,7	284,93
5	BUDI	125	113,2	107,6	104,59	100,1	110,10
Rata-rata		454,38	451,96	614,65	626,78	595,29	548,61

Sumber www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas, *Current Ratio* Perusahaan sektor Kimia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Jumlah *Current Ratio* pada masing-masing perusahaan kadang mengalami kenaikan dan penurunan pada setiap tahunnya.

Pada tahun 2011 sampai 2012 *Current Ratio* mengalami penurunan, kemudian pada tahun 2013 sampai 2014 mengalami kenaikan dan pada tahun 2015 *Current Ratio* kembali mengalami penurunan. Namun penurunan *Current Ratio* yang terjadi masih di atas standar industri yakni sebesar 200%.

Jika dilihat dari jumlah rata-rata 5 perusahaan, perusahaan yang memiliki nilai *Current Ratio* paling rendah adalah Budi Strach & Sweetner (BUDI) yakni

sebesar 110,10% dan yang paling tinggi adalah perusahaan Intan Wijaya International (INCI) yakni sebesar 1.106,51%.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan dapat membayar hutang jangka pendeknya tepat waktu dan perusahaan masih memiliki modal kerja yang cukup untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Namun besarnya nilai *Current Ratio* yang dimiliki rata-rata perusahaan menggambarkan banyaknya modal kerja yang tertanam dan belum dimanfaatkan. Tentunya hal tersebut merupakan hal yang kurang efektif dikarenakan banyaknya modal kerja yang tertanam dan tidak dapat dimanfaatkan untuk memperoleh laba.

Tabel I.3
***Debt to Equity Ratio* Perusahaan Sektor Kimia**
Yang Terdaftar di BEI (%)

No	Kode Emiten	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
1	DPNS	31,37	18,59	14,75	13,89	13,75	18,47
2	INCI	12,46	14,27	7,97	7,93	10,06	10,54
3	EKAD	60,92	42,67	44,55	50,57	33,47	46,44
4	SRSN	43,19	49,37	33,85	40,91	68,81	47,23
5	BUDI	161,8	169,2	169,2	171,2	195,5	173,39
	Rata-rata	61,95	58,83	54,07	56,90	64,32	59,21

Sumber www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas, *Debt to Equity Ratio* Perusahaan sektor Kimia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Jumlah *Debt to Equity Ratio* pada masing-masing perusahaan kadang mengalami kenaikan dan penurunan pada setiap tahunnya.

Debt to Equity Ratio pada tahun 2011 sampai 2013 mengalami penurunan dan pada tahun 2014 sampai 2015 mengalami kenaikan. Hal ini akan berdampak menurunnya pengembalian investasi (ROI) yang digunakan untuk menutupi

sebagian atau seluruh hutang-hutangnya baik jangka panjang maupun jangka pendeknya.

Jika dilihat dari jumlah rata-rata 5 perusahaan, perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* paling rendah adalah Intan Wijaya International (INCI) yakni sebesar 10,54% dan yang paling tinggi adalah perusahaan Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) yakni sebesar 173,39%.

Tabel I.4
Total Assets Turn Over Perusahaan Sektor Kimia
Yang Terdaftar di BEI (x)

No	Kode Emiten	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
1	DPNS	0,7	0,79	0,51	0,49	0,43	0,58
2	INCI	0,4	0,49	0,6	0,74	0,81	0,61
3	EKAD	1,38	1,41	1,22	1,28	1,36	1,33
4	SRSN	1,05	0,96	0,93	1,02	0,93	0,98
5	BUDI	1,18	1	1,08	0,92	0,73	0,98
Rata-rata		0,94	0,93	0,87	0,89	0,85	0,90

Sumber www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas, *Total Assets Turn Over* Perusahaan sektor Kimia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Jumlah *Total Assets Turn Over* pada masing-masing perusahaan kadang mengalami kenaikan dan penurunan pada setiap tahunnya.

Pada tahun 2011 sampai 2013 rata-rata *Total Assets Turn Over* perusahaan sektor kimia mengalami penurunan dan tahun 2014 sampai 2015 mengalami kenaikan. Namun meskipun mengalami kenaikan, nilai *Total Assets Turn Over* masih rendah dan berada dibawah standar industri yang sebesar 1 kali.

Jika dilihat dari jumlah rata-rata 5 perusahaan, perusahaan yang memiliki nilai *Total Assets Turn Over* paling rendah adalah Duta Pertiwi Nusantara Tbk

(DPNS) yakni sebesar 0,58 kali dan yang paling tinggi adalah perusahaan Ekadharna International Tbk (EKAD) yakni sebesar 1,33 kali.

Dari tabel perhitungan *Total Assets Turn Over* di atas menggambarkan bahwa rata-rata perusahaan sektor kimia yang menjadi sampel belum mampu menghasilkan perputaran total aktiva yang maksimal atau di atas rata-rata industri sebesar 1 kali selama setahun. Hal tersebut tentunya kurang efektif dikarenakan perusahaan belum mampu memanfaatkan seluruh asetnya dalam meningkatkan profitabilitas.

Berdasarkan uraian fenomena yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Assets Turn Over* terhadap *Return On Investment* pada Perusahaan Sektor Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Terjadi kenaikan dan penurunan nilai *Return On Investment* pada perusahaan sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 sampai 2015.
2. Terjadi kenaikan dan penurunan nilai *Current Ratio* pada perusahaan sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 sampai 2015.
3. Terjadi kenaikan dan penurunan nilai *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 sampai 2015.

4. Terjadi kenaikan dan penurunan nilai *Total Assets Turn Over* pada perusahaan sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 sampai 2015.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Seperti yang terlihat pada identifikasi masalah, ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi *Return On Investment* seperti Cash Ratio, Quick ratio, Net Working to total Assets Ratio, *Total Assets Turn Over*, *Inventory Turn Over* Debt to total Assets Ratio dan lain-lain. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi ruang lingkup pada penelitian *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turn Over*, *Current Ratio* serta *Return On Investment* pada Perusahaan sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah ada pengaruh antara *Current Ratio* terhadap *Return On Investment* pada perusahaan sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- b. Apakah ada pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Investment* pada perusahaan sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- c. Apakah ada pengaruh antara *Total Assets Turn Over* terhadap *Return On Investment* pada perusahaan sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

- d. Apakah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Assets Turn Over* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Return On Investment* pada perusahaan sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan terkait dengan pokok permasalahan yang telah diuraikan di atas adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara *Current Ratio* terhadap *Return On Investment* pada perusahaan sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Investment* pada perusahaan sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara *Total Assets Turn Over* terhadap *Return On Investment* pada perusahaan sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- d. Untuk mengetahui dan menganalisis secara bersama-sama pengaruh antara *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Assets Turn Over* terhadap *Return On Investment* pada perusahaan sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah pengetahuan ilmiah di bidang manajemen keuangan, khususnya mengenai *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turn Over* dan *Return On Investment*.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dimasa yang akan datang mengenai pengaruh antara *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Assets Turn Over* terhadap *Return On Investment*.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi pembaca dan para investor tentunya dapat mengetahui gambaran tentang apa saja yang dapat mempengaruhi pengembalian investasi (ROI) pada perusahaan sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak lain yang berkepentingan mengenai perusahaan sektor Kimia.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. *Return On Investment (ROI)*

a. Pengertian *Return On Investment (ROI)*

Return On Investment yang merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas dapat memberikan indikasi kepada kita tentang baik buruknya manajemen dalam melaksanakan kegiatan perusahaan baik dalam kontrol biaya maupun pengelolaan aktiva.

Menurut Kasmir (2014, hal. 201) menyatakan bahwa :

“*Return On Investment (ROI)* atau hasil pengembalian investasi merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya”.

Rasio ini dapat dijadikan salah satu tolak ukur penilaian kinerja perusahaan. semakin baik nilai ROI maka dapat dikatakan kinerja manajemen perusahaan akan baik pula.

Menurut Munawir (2014, hal. 89) menyatakan bahwa :

“*Return On Investment (ROI)* adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan”.

Sedangkan Menurut Riyanto (2013, hal. 336), “*Return On Investment* atau tingkat pengembalian investasi menunjukkan tingkat kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto”.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Investment* merupakan salah satu tolak ukur kinerja manajemen perusahaan. Suatu perusahaan dikatakan baik apabila tingkat *Return On Investment* semakin meningkat setiap tahunnya. Sehingga para pemegang saham dapat mempercayai bahwa perusahaan tersebut mampu dalam pengelolaan aktiva.

b. Manfaat *Return On Investment* (ROI)

Menurut Abdullah (2002, hal. 50) kegunaan atau manfaat ROI antara lain :

1. Selain berguna sebagai alat kontrol, ROI juga berguna untuk keperluan perencanaan. ROI dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan apabila perusahaan akan melakukan ekspansi.
2. ROI dipergunakan sebagai alat ukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan menerapkan sistem biaya produksi yang baik, maka modal dan biaya dapat dialokasikan ke dalam produk yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga dapat dihitung masing-masing.
3. Kegunaan ROI yang paling prinsip adalah berkaitan dengan efisiensi penggunaan modal, efisiensi produk dan efisiensi penjualan. Hal ini dapat dicapai apabila perusahaan telah melaksanakan praktik akuntansi secara benar dalam artian mematuhi sistem dan prinsip-prinsip akuntansi yang ada.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Return On Investment* (ROI)

Menurut Munawir (2014, hal. 89), besarnya nilai ROI dapat dipengaruhi

oleh dua faktor, yaitu :

- 1) *Turn Over* dari operating assets (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi).
- 2) *Profit Margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit Margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dengan melihat besaran volume penjualan.

Besarnya ROI akan berubah kalau ada perubahan profit margin atau assets turn over, baik masing-masing atau keduanya. Dengan demikian perusahaan dapat menggunakan satu atau keduanya untuk meningkatkan nilai ROI. Usaha untuk

meningkatkan nilai ROI dengan memperbesar nilai profit margin adalah bersangkutan dengan usaha untuk mempertinggi efisiensi di sektor produksi, penjualan dan administrasi. Sedangkan mempertinggi ROI dengan memperbesar assets turn over adalah kebijakan investasi dana dalam berbagai aktiva.

d. Alat Ukur *Return On Investment* (ROI)

Return On Investment merupakan salah satu alat analisis keuangan untuk mengukur profitabilitas. *Return On Investment* merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang digunakan. Rasio ini menunjukkan pula tingkat efisiensi investasi yang nampak pada tingkat perputaran aktiva.

Menurut Kasmir (2014, hal. 202) Rumus untuk mencari *Return On Investment* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Dari rumus di atas dapat dilihat bahwa untuk mencari nilai *Return On Investment* diukur dengan cara membandingkan laba bersih atau laba setelah bunga pajak dengan total aktiva (aset) perusahaan. Menurut Syahrial & Purba (2013, hal. 40), "Dapat dipastikan bahwa semakin tinggi rasio ini adalah semakin baik karena laba yang diperoleh semakin besar". Nilai ideal untuk ROI adalah 30%.

2. *Current Ratio* (CR)

a. Pengertian *Current Ratio* (CR)

Current ratio merupakan salah satu bagian dari Rasio Likuiditas, dimana *Current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan

perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

Menurut Kasmir (2014, hal. 134) menyatakan bahwa :

“Rasio Lancar atau *Current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”. Artinya seberapa besar aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo”.

Dengan kata lain, perusahaan menggunakan seluruh aktiva lancarnya dalam rangka membayar utang jangka pendeknya.

Menurut Hery (2014, hal. 152) menyatakan bahwa :

“*Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia”.

Jika perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang likuid, namun jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang ilikuid.

Berdasarkan beberapa teori dari para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

b. Manfaat *Current Ratio* (CR)

Rasio lancar memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, seperti pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna mengetahui kemampuan mereka sendiri. Kemudian dari pihak

luar perusahaan juga memiliki kepentingan seperti kreditur atau penyedia dana bagi perusahaan, pihak distributor atau *supplier* yang menjual atau menjual barang yang pembayarannya secara angsuran kepada perusahaan.

Menurut Hery (2014, hal. 151) rasio lancar memiliki tujuan dan manfaat, yaitu adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
- 3) Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
- 4) Sebagai alat perencanaan keuangan dimasa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
- 5) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Current Ratio* (CR)

Rasio lancar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Untuk itu perusahaan harus memantau secara terus menerus hubungan antara besarnya kewajiban lancar dengan aset lancar. Hubungan ini sangat penting terutama untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar.

Menurut Brigham & Houston (2012, hal. 135), ada banyak faktor yang mempengaruhi ukuran *current ratio* (rasio lancar) sebagai berikut:

1. Aktiva lancar meliputi :
 - a. Kas
 - b. Efek yang dapat diperdagangkan.
 - c. Piutang usaha.
 - d. Persediaan.
2. Kewajiban lancar meliputi :

- a. Utang usaha.
- b. Wesel tagih jangka pendek.
- c. Utang lancar jangka panjang.
- d. Pajak.
- e. Gaji.

d. Alat Ukur *Current Ratio* (CR)

Menurut Syahrial & Purba (2013, hal. 37), “Perhitungan rasio ini diperoleh dari aktiva lancar dibandingkan dengan kewajiban lancar”. Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* yang dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Utang Lancar}} \times 100\%$$

Dari hasil perhitungan rasio ini, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan mengalami kekurangan modal untuk membayar utang. Namun apabila hasil rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan baik. Hal ini bisa saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Syahrial & Purba (2013, hal. 37), “Semakin tinggi rasio ini adalah semakin baik artinya aktiva lancar dapat menutupi kewajiban lancar yang disebut likuid. Akan tetapi terlalu tinggi rasio ini juga tidak baik, karena perusahaan tidak dapat mengelola aktiva lancar dengan efektif”.

Menurut Kasmir (2014, hal. 134), “Dalam prakteknya sering kali standar yang dipakai untuk rasio lancar adalah sebesar 200% (2:1) yang terkadang

dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan”.

3. *Debt to Equity Ratio* (DER)

a. Pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan salah satu bentuk rasio solvabilitas. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh hutangnya dengan menggunakan modal sendiri.

Menurut Kasmir (2014, hal. 157) menyatakan bahwa :

“Rasio Hutang terhadap Total Ekuitas atau *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Artinya seberapa besar modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan atas pinjaman perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang”.

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh utangnya. Dimana utang tersebut dijamin oleh seluruh modal yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Harahap (2015, hal. 307), “*Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang menggunakan utang dan modal untuk mengukur besarnya rasio. Sedangkan menurut Riyanto (2013, hal. 32), “Rasio utang dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya (baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang).

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan antara total utang dan modal yang menunjukkan

kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang telah dimiliki dengan menggunakan modal yang ada pada perusahaan tersebut.

b. Manfaat *Debt to Equity Ratio* (DER)

Dalam menilai posisi keuangan dan atas kemajuan perusahaan, tujuan yang paling penting dalam hal ini yaitu menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar pendanaan yang disediakan oleh ekuitas maka semakin besar jaminan perlindungan yang didapat kreditur perusahaan. Hal ini juga dapat mengurangi risiko kreditur pada saat debitur mengalami kegagalan keuangan.

Menurut Kasmir (2012, hal. 158) menyatakan bahwa :

“*Debt to Equity Ratio* berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pinjaman (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang”.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa manfaat rasio ini yaitu untuk mengetahui berapa bagian setiap rupiah dari modal sendiri yang digunakan untuk menjamin utang dan untuk mengukur seberapa jauh kebutuhan keuangan perusahaan dipenuhi dengan dana pinjaman atau dana dari pihak luar (kreditur).

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER)

Komposisi dan sumber dana yang digunakan sebagai modal perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, akan menyebabkan perubahan pada nilai perusahaan sebagai konsekuensi atas penggunaan komposisi dana (modal) yang dipilih tersebut.

Menurut Sartono (2010, hal. 248) adapun beberapa faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

- 1) Tingkat Penjualan
Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti memiliki aliran kas relatif stabil pula, maka dapat menggunakan utang lebih besar daripada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil.
- 2) Struktur Aset
Perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar, hal ini disebabkan karena dari skalanya perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kemudian besarnya aset tetap dapat digunakan sebagai jaminan utang perusahaan. Memang penggunaan utang dalam jumlah besar akan meningkatkan finansial *risk*, sementara aset tetap dalam jumlah besar tentu akan memperbesar *business risk* dan pada akhirnya berarti total *risk* juga meningkat.
- 3) Tingkat Pertumbuhan Perusahaan
Semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Jadi perusahaan yang sedang tumbuh sebaiknya tidak membagikan laba sebagai deviden tetapi lebih baik digunakan untuk pembiayaan investasi.
- 4) Profitabilitas
Profitabilitas periode sebelumnya merupakan faktor penting dalam menentukan struktur modal. Dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan utang. Meskipun secara teoritis sumber modal yang biayanya rendah adalah utang, kemudian saham preferen dan yang paling mahal adalah saham biasa serta lahan ditahan. Pertimbangan lain adalah bahwa *direct cost* untuk pembiayaan eksternal lebih tinggi dibandingkan dengan pembiayaan internal.
- 5) Variabilitas Laba dan Perlindungan Pajak
Variabel ini sangat erat kaitannya dengan stabilitas penjualan. Jika variabilitas atau volatilitas laba perusahaan kecil maka perusahaan mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk menanggung beban tetap dari utang. Ada kecenderungan bahwa penggunaan utang akan memberikan manfaat berupa perlindungan pajak.
- 6) Skala Perusahaan
Perusahaan besar yang sudah well-established kan lebih mudah memperoleh modal dipasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula. Bukti empiris menyatakan bahwa skala perusahaan berhubungan positif dengan rasio antara utang dengan nilai buku ekuitas atau *debt to book value of equity ratio*.

7) Kondisi Intern Perusahaan dan Ekonomi Makro

Perusahaan perlu menanti saat yang tepat menjual saham dan obligasi. Secara umum kondisi yang paling tepat untuk menjual obligasi atau saham adalah pada saat tingkat bunga pasar sedang rendah dan pasar sedang *bullish*. Tidak jarang perusahaan harus memberikan signal-signal dalam rangka memperkecil informasi yang tidak simetris agar pasar dapat menghargai perusahaan secara wajar.

d. Alat Ukur *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Syahril & Purba (2013, hal. 38), “dasar perhitungan rasio ini adalah perbandingan kewajiban perusahaan dengan modal”. Rumus *Debt to Equity Ratio* dapat dilihat sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{\text{Total Hutang atau Kewajiban}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Menurut Van Home & Machowicz (2014, hal. 169), “Semakin rendah rasio ini, semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham, dan semakin besar perlindungan bagi kreditor (margin perlindungan) jika terjadi penyusutan nilai aset atau kerugian besar”. Artinya, semakin tinggi rasio ini maka semakin tidak baik, dikarenakan pendanaan perusahaan lebih besar didanai dari utang yang diberikan oleh kreditor.

Bagi kreditor, semakin besar rasio ini maka semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang akan ditanggung tas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. namun bagi perusahaan, justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan.

Debt to Equity Ratio untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil. Nilai ideal dari DER adalah dibawah 80%.

4. Total Assets Turn Over (TATO)

a. Pengertian Total Assets Turn Over (TATO)

Total Assets Turn Over merupakan salah satu bentuk dari rasio aktivitas. *Total Assets Turn Over* mengukur intensitas perusahaan dalam menggunakan aktivasnya. Ukuran penggunaan aktiva yang paling relevan adalah penjualan, karena penjualan merupakan hal yang penting bagi profit atau laba. Rasio ini merupakan ukuran sampai seberapa jauh aktiva telah dipergunakan dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali aktiva berputar dalam periode tertentu.

Menurut Kasmir (2014, hal. 185) menyatakan bahwa :

“Perputaran Total Aktiva atau *Total Assets Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran total aktiva dalam suatu periode tertentu. artinya mengukur berapa jumlah penjualan dari aktiva yang dimiliki oleh perusahaan”.

Apabila semakin tinggi perputaran total aktiva dalam satu periode, maka dapat dikatakan kinerja perusahaan dalam mengelola seluruh aktivasnya baik.

Menurut Brigham & Houston (2012, hal. 139), “Rasio ini mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset”.

Sedangkan menurut Syamsuddin (2009, hal. 62), “*Total Assets Turn Over* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Total Assets Turn Over* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan seluruh aktiva dalam rangka meningkatkan volume penjualan. Atau dengan kata lain seberapa efektif perusahaan memanfaatkan aktiva untuk meningkatkan penjualan.

b. Manfaat Total Asset Turn Over (TATO)

Adapun tujuan dan manfaat perputaran total aset adalah sebagai berikut:

- 1) Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata aset yang dimiliki perusahaan.
- 2) Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industri.
- 3) Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Total Assets Turn Over (TATO)

Aktiva atau aset usaha merupakan aktiva yang digunakan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan. Menurut Munawir (2013, hal. 87) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Total Assets Turn Over*, antara lain:

- 1) Aktiva Lancar
Tersedianya aktiva lancar yang cukup dibutuhkan oleh setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya yang rutin untuk memperoleh laba. Pada dasarnya aktiva lancar adalah kas, dan aktiva-aktiva lainnya yang dapat ditukarkan dan dicairkan menjadi

uang kas, dijual, atau digunakan dalam jangka waktu satu tahun dalam satu siklus operasi normal perusahaan.

- 2) Aktiva Lancar sebagai Modal Brutto
Aktiva lancar berguna sebagai modal kerja. Jumlah seluruh aktiva lancar yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari sering disebut dengan modal kerja brutto. Adanya modal kerja yang cukup, tidak berlebihan dan tidak kekurangan sangat penting bagi perusahaan, karena apabila adanya modal berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan hal ini menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena modal yang ada tidak digunakan seefektif mungkin.
- 3) Aktiva Tetap
Aktiva tetap pada dasarnya yaitu aktiva yang memiliki nilai tinggi yang digunakan untuk kegiatan perusahaan, bersifat tetap atau permanen, serta tidak bisa dijual kembali dalam kegiatan normal mempunyai manfaat lebih dari satu tahun.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan perputaran total aktiva, seperti mengurangi investasi dalam piutang dan persediaan. Sebab dengan besarnya investasi dalam piutang dan persediaan akan berdampak pada menurunnya perputaran total aktiva. Selain itu cara lain yang dapat dilakukan adalah menurut Bambang Riyanto sebagai berikut.

Menurut Riyanto (2013, hal. 40), “Adapun cara untuk meningkatkan *Total Assets Turn Over* adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan menambah modal usaha atau aktiva yang digunakan untuk operasi sampai tingkat tertentu dan diusahakan tercapainya tambahan volume usaha yang sebesar-besarnya.
- 2) Dengan mengurangi volume usaha sampai tingkat tertentu diusahakan penurunan atau pengurangan aktiva yang digunakan untuk operasi sebesar-besarnya.

d. Alat Ukur *Total Assets Turn Over* (TATO)

Menurut Brigham & Houston (2012, hal.138), “*Total Assets Turn Over* adalah rasio yang mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, dan dapat dihitung dengan membagi penjualan dengan total asset”.

Menurut Kasmir (2014, hal. 186), rumus untuk mencari *Total Assets Turn Over* adalah sebagai berikut:

$$\textit{Total Assets Turn Over (TATO)} = \frac{\textit{Penjualan}}{\textit{Total Aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

Semakin tinggi rasio ini berarti perusahaan efektif dalam penggunaan harta perusahaannya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah rasio ini berarti perusahaan kurang efektif dalam penggunaan hartanya. Nilai ideal dari rasio ini adalah apabila perputarannya lebih dari 1 kali selama satu periode atau satu tahun.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual membantu menjelaskan hubungan antara variabel independent (variabel bebas) *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turn Over* (TATO) dengan variabel dependent (variabel terikat) yaitu *Return On Investment* (ROI).

1. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Investment* (ROI)

Salah satu cara untuk mengetahui seberapa besar laba atau keuntungan yang dapat dialokasikan untuk kegiatan operasi perusahaan, dapat menggunakan rasio lancar atau *Current Ratio*.

Menurut Sudana (2011, hal 21), “*Current Ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan”.

Semakin besar penempatan dana pada sisi aktiva lancar perusahaan dibandingkan dengan hutang, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya. Jika penempatan dana aktiva lancar besar, hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan baik, akan tetapi di sisi lain

peluang perusahaan untuk memperoleh tambahan laba akan hilang, karena dana yang awalnya digunakan untuk investasi oleh perusahaan akan dicadangkan guna pemenuhan likuidasi perusahaan.

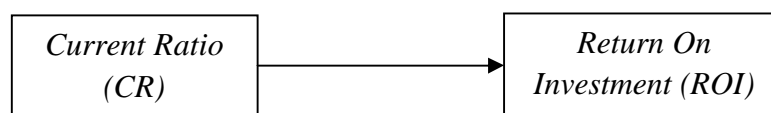
Namun bisa saja terjadi penyimpangan, dimana perusahaan yang secara notabene likuid namun perolehan labanya malah rendah.

Menurut Van Home & Machowicz (2014, hal. 167), menyatakan bahwa :

“Jika terjadi penyimpangan yang signifikan, analis mungkin akan berkeinginan mencari berbagai alasannya. Mungkin industri itu sendiri sangatlah likuid, dan perusahaan yang sedang dipelajari pada dasarnya bagus dibandingkan dengan perusahaan yang rasio lancarnya rendah. Dalam situasi lain, perusahaan yang sedang dianalisis tersebut mungkin juga terlalu likuid, secara relatif dibandingkan dengan industrinya, akibatnya perusahaan tersebut mungkin melepaskan profitabilitas tambahan”.

Tingkat persentase rasio lancar yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan juga tinggi. Tetapi semakin tinggi likuiditas perusahaan justru memperkecil perolehan profitabilitas dikarenakan pengelolaan aktiva lancar yang kurang optimal dalam menghasilkan laba.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Agus Dwiwitoko (2014) yang menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI).



Gambar II-1 Hubungan *Current Ratio* (CR) dengan *Return On Investment* (ROI)

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Investment* (ROI)

Selain *Current Ratio* cara lain untuk mengetahui seberapa besar laba atau keuntungan yang dapat dialokasikan untuk kegiatan operasi perusahaan, dapat menggunakan rasio hutang terhadap modal atau *Debt to Equity Ratio*.

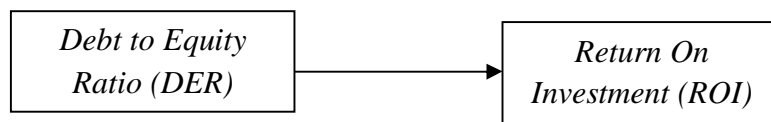
Menurut Riyanto (2013, hal. 32) menyatakan bahwa :

“Hutang merupakan sumber pendanaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan dan harus dibayarkan pada saat jatuh tempo. Semakin pendek jangka waktu jatuh tempo pembayaran utang, semakin besar resiko pendanaan perusahaan. resiko pendanaan yang terjadi dalam perusahaan seperti minimnya aktiva lancar, yang berdampak pada tersendatnya proses produksi.

Rasio hutang terhadap ekuitas atau *Debt to Equity Ratio* dapat diketahui dengan cara membandingkan antara total utang dengan total ekuitas atau modal. Semakin tinggi persentase DER menunjukkan bahwa jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar daripada ekuitas, maka biaya yang ditanggung oleh perusahaan untuk pemenuhan kewajiban akan semakin besar sehingga berdampak pada menurunnya perolehan profitabilitas perusahaan.

Menurut Syahril & Purba (2013, hal. 37), “Semakin kecil rasio ini adalah semakin baik (terkecuali rasio kelipatan bunga yang dihasilkan) karena kewajiban jangka panjang lebih sedikit dari modal atau aktiva. Dan juga kewajiban jangka panjang yang besar memiliki konsekuensi beban bunga yang besar pula”. Dengan kata lain, apabila semakin besar rasio ini maka perusahaan akan menggunakan seluruh modal kerjanya hanya untuk membayar beban utang dan bunga yang ada. Dimana modal kerja tersebut seharusnya digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan yang bertujuan untuk menghasilkan profit. Sehingga dengan penggunaan modal kerja yang besar tersebut akan mengakibatkan penurunan laba.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Siti Halimah (2014) yang menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI).



Gambar II-2 Hubungan *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan *Return On Investment* (ROI)

3. Pengaruh *Total Assets Turn Over* (TATO) terhadap *Return On Investment* (ROI)

Total Assets Turn Over merupakan salah satu dari rasio aktivitas. TATO dapat dihitung dengan membandingkan volume penjualan dengan total aktiva, yaitu kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue*.

Menurut Riyanto (2013, hal. 40) menyatakan bahwa :

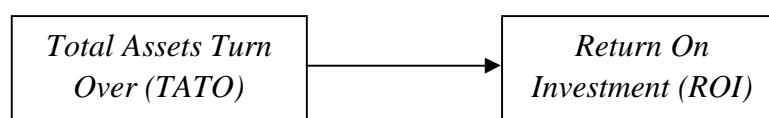
“Tinggi rendahnya perputaran total aktiva selama periode tertentu ditentukan oleh 2 faktor, yaitu net sales dan operating assets. Dengan jumlah operating assets tertentu, makin besarnya jumlah sales selama periode tertentu mengakibatkan makin tinggi turn overnya”.

Dengan kata lain, apabila turn overnya maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh. Hal tersebut juga senada dengan teori dari Van Home & Machowicz (2014, hal. 180), yang menyatakan bahwa “Rasio perputaran aset

memberi tahu kita efisiensi relatif penggunaan total aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan”.

Apabila perputaran total aktiva semakin besar maka akan semakin baik, hal ini berarti aset dapat lebih cepat berputar dan menghasilkan laba.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Mulyana (2014) yang menunjukkan *Total Assets Turn Over* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI).

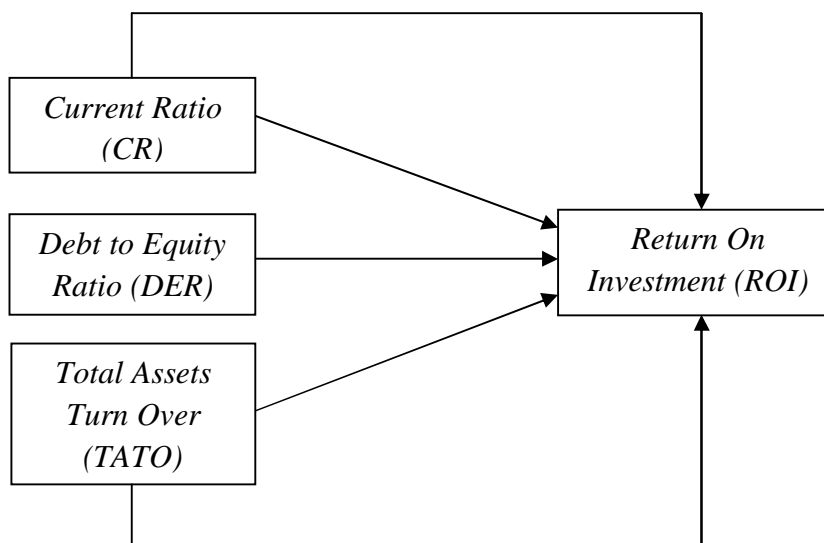


Gambar II-3 Hubungan *Total Assets Turn Over* (TATO) dengan *Return On Investment* (ROI)

4. Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Total Assets Turn Over* (TATO) terhadap *Return On Investment* (ROI)

Dari beberapa penelitian terdahulu, dapat dilihat pengaruh masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Selain berpengaruh secara tersendiri, variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Assets Turn Over* juga berpengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap *Return On Investment*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diantik Herwidy (2014) yang menunjukkan variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Assets Turn Over* secara bersama-sama memiliki pengaruh yang secara simultan signifikan terhadap *Return On Investment*.

Berdasarkan latar belakang masalah, uraian teoritis, dan penelitian terdahulu yang menunjukkan pengaruh antara variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Assets Turn Over* (TATO) terhadap *Return On Investment* (ROI), maka dapat dirumuskan kerangka konseptual penelitian sebagai berikut:



Gambar II.4 Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka konseptual yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh signifikan dan positif *Current Ratio* terhadap *Return On Investment*.
2. Ada pengaruh signifikan dan negatif *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Investment*.
3. Ada pengaruh signifikan dan positif *Total Assets Turn Over* terhadap *Return On Investment*.

4. Ada pengaruh secara simultan signifikan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Assets turn Over* terhadap *Return On Investment*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat empiris, dimana data yang diperoleh dari dokumen dengan cara *browsing* pada situs resmi Bursa Efek Indonesia. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, dimana pendekatan ini didasari pada pengujian dan penganalisisan teori yang disusun dari berbagai variabel, pengukuran yang melibatkan angka-angka, dan dianalisis menggunakan prosedur statistik.

B. Definisi Operasional

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Variabel Bebas/Variabel Independen dan Variabel Terikat/Dependen.

1. Variabel Dependen (ROI)

Variabel Dependen menurut Sugiyono (2008, hal. 3) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah *Return On Investment* dari setiap Perusahaan sektor Kimia di Bursa Efek Indonesia yang dipilih sebagai sampel.

Menurut Kasmir (2014, hal. 201), "*Return On Investment* (ROI) atau hasil pengembalian investasi merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas

jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya”.

Adapun rumus untuk mencari *Return On Investment* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2. Variabel Independen

Variabel Independen menurut Sugiyono (2008, hal 3) adalah “variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen (variabel terikat)”. Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Assets Turn Over*.

a. *Current Ratio* (CR)

Menurut Hery (2014, hal. 152) “*Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia”.

Menurut Syahril & Purba (2013, hal. 37), *Current Ratio* dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Utang Lancar}} \times 100\%$$

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Riyanto (2013, hal. 32), “Rasio utang dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya (baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang)”.

Menurut Syahrial & Purba (2013, hal. 38), “dasar perhitungan rasio ini adalah perbandingan kewajiban perusahaan dengan modal”. Rumus *Debt to Equity Ratio* dapat dilihat sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{\text{Total Hutang atau Kewajiban}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

c. *Total Assets Turn Over (TATO)*

Menurut Syamsuddin (2009, hal. 19), “*Total Assets Turn Over* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu.

Menurut Kasmir (2014, hal. 186), rumus untuk mencari *Total Assets Turn Over* adalah sebagai berikut:

$$Total\ Assets\ Turn\ Over\ (TATO) = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1\ \text{kali}$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara empiris di Bursa Efek Indonesia dengan mengumpulkan data laporan keuangan yang tersedia di www.idx.co.id.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian direncanakan dimulai dari bulan Desember 2016 sampai dengan April 2017.

Tabel III.1
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Penelitian																			
		November 2016				Januari 2017				Februari 2017				Maret 2017				April 2017			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengumpulan Data	■	■	■	■																
2	Pengajuan Judul					■															
3	Penyusunan Proposal					■	■	■	■												
4	Bimbingan Proposal									■	■	■	■								
5	Seminar Proposal													■							
6	Penyusunan Skripsi													■	■	■	■				
7	Bimbingan Skripsi																	■	■	■	■
8	Sidang Meja Hijau																				■

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2012, hal 115) menyatakan bahwa :

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi perusahaan sektor Kimia yang menerbitkan laporan keuangan lengkap setelah diaudit di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Tabel III.2
Populasi Penelitian Perusahaan Sektor Kimia di BEI

No	Nama Perusahaan	Emiten
1	PT ANEKA GAS INDUSTRI Tbk	AGII
2	PT BARITO PASIFIK Tbk	BRPT
3	PT BUDI STARCH & SWEETNER Tbk	BUDI
4	PT DUTA PERTIWI NUSANTARA Tbk	DPNS
5	PT EKADHARMA INTERNATIONAL Tbk	EKAD
6	PT ETERINDO WAHANATAMA Tbk	ETWA
7	PT INTAN WIJAYA INTERNATIONAL Tbk	INCI
8	PT SORINI AGRO ASIA CORPORINDO Tbk	SOBI
9	PT INDO ACITAMA Tbk	SRSN
10	PT CHANDRA ASRI PETROCHEMICAL Tbk	TPIA
11	PT UNGGUL INDAH CAHAYA Tbk	UNIC

Sumber: www.sahamok.com

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2012, hal. 116), “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Dalam penarikan sampel di penelitian kali ini menggunakan metode *Purpose Sampling* pengambilan sampel berdasarkan persyaratan yang dibuat sebagai kriteria yang dipengaruhi sebagai sampel dan berdasarkan pertimbangan dan kuota.

Kriteria yang dijadikan sampel pada seluruh populasi perusahaan sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, antara lain:

- a. Perusahaan sektor Kimia *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2015.
- b. Perusahaan telah menerbitkan atau mempublikasikan laporan keuangan lengkap per 31 Desember tahun 2011-2015 ke Bursa Efek Indonesia.
- c. Laporan keuangan perusahaan disajikan dalam satuan mata uang Rupiah (Rp).
- d. Laporan keuangan perusahaan sudah di audit.

Dari kriteria sampel, terdapat 5 perusahaan yang memenuhi syarat kriteria dan dijadikan sampel dalam penelitian ini, antara lain:

Tabel III.3
Sampel Penelitian Perusahaan Sektor Kimia di BEI

No	Nama Perusahaan	Emiten
1	PT DUTA PERTIWI NUSANTARA Tbk	DPNS
2	PT INTAN WIJAYA INTERNATIONAL Tbk	INCI
3	PT EKADHARMA INTERNATIONAL Tbk	EKAD
4	PT INDO ACITAMA Tbk	SRSN
5	PT BUDI STARCH & SWEETNER Tbk	BUDI

Sumber: www.sahamok.com

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan mendokumentasi dari laporan keuangan perusahaan sektor Kimia yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder yang diperoleh dengan mengambil data-data yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia.

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi, pengujian hipotesis dan koefisien determinasi yaitu sebagai berikut:

1. Regresi Linear Berganda

Digunakan untuk mengukur *Return On Investment*, bila variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Total Assets Turn Over* (TATO) terhadap *Return On Investment* (ROI). Dengan menggunakan persamaan regresi yaitu Sugiyono (2010, hal 192):

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$$

Keterangan:

$Y =$ *Return On Investment*

$a =$ nilai y bila $X_1, X_2 = 0$

$b =$ Angka arah koefisien regresi

$X_1 =$ Variabel independen (*Current Ratio*)

$X_2 =$ Variabel independen (*Debt to Equity Ratio*)

$X_3 =$ Variabel independen (*Total Assets Turn Over*)

Sebelum melakukan analisis berganda, agar didapat perkiraan yang efisien dan tidak biasa maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik.

2. Uji Asumsi Klasik

Penggunaan analisis regresi dalam statistik harus bebas dari asumsi-asumsi klasik. Adapun pengujian asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2007 hal 110). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pada prinsipnya normalitas dapat

dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik atau melihat histogram dari residunya (Ghozali, 2007 hal 28). Data tersebut normal atau tidak dapat diuraikan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Jika data menyebar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini digunakan untuk menemukan apakah terdapat korelasi yang tinggi diantara variabel bebas dalam model regresi linier. Uji multikolinearitas juga terdapat beberapa ketentuan, yaitu: jika nilai *tolerance and value inflation factor* (VIF) hasil regresi tidak melebihi dari 4 dan 5 maka dapat dipastikan tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel independent tersebut.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji ini digunakan agar mengetahui adanya ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam sebuah model regresi. Bentuk pengujian yang digunakan dengan metode informal atau metode grafik *scatterplot*. Pengujian *scatterplot*, model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji statistik Durbin-Watson. Salah satu cara mengidentifikasinya adalah dengan melihat nilai Durbin Watson (D-W).

Kriteria pengujiannya adalah:

- 1) Jika nilai D-W dibawah -2, berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika nilai D-W di atas +2, berarti ada autokorelasi positif atau negatif.

3. Pengujian Hipotesis

a. Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)

Uji t dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independent dalam mempengaruhi variabel dependent. Alasan lain uji t dilakukan yaitu untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual terdapat hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut Sugiyono (2012, hal 250):

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = banyaknya pasangan rank

Bentuk pengujian:

H_0 : $r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

H_0 : $r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Kriteria pengambilan keputusan:

H_0 diterima jika: $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$

H_0 ditolak jika: $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

b. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas untuk dapat menjelaskan keragaman variabel terikat, serta untuk mengetahui apakah semua variabel memiliki koefisien regresi sama dengan nol.

Rumus uji F yang digunakan adalah sebagai berikut Sugiyono (2008, hal 257):

$$F_h = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan:

Fh = nilai F hitung

R = koefisien

k = jumlah variabel independen

n = jumlah anggota sampel

Bentuk pengujian:

H₀: tidak ada pengaruh signifikan *Return On Assets* dan *Return On Equity* secara bersama-sama terhadap Harga Saham

H_a: ada pengaruh signifikan *Return On Assets* dan *Return On Equity* secara bersama-sama terhadap Harga Saham

Kriteria pengujian:

- a. Tolak **H₀** apabila F hitung > F tabel atau - F hitung < - F tabel
- b. Terima **H₀** apabila F hitung < F tabel atau - F hitung > - F tabel

4. Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui presentase besarnya pengaruh variabel dependent yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam presentase (%) dengan rumus sebagai berikut:

$$D = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

D = Determinasi

R = Nilai Korelasi Berganda

100% = Presentase Kontribusi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah Perusahaan Sektor Kimia selama periode 2011-2015. Penelitian ini melihat apakah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Assets Turn Over* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment*.

Adapun jumlah populasi Perusahaan Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 11 Perusahaan. Kemudian yang memenuhi kriteria sampel keseluruhan dari jumlah populasi yaitu 5 Perusahaan Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut nama-nama perusahaan yang dijadikan sampel untuk objek dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel IV.1
Sampel Penelitian Perusahaan Sektor Kimia di BEI

No	Nama Perusahaan	Emiten
1	PT DUTA PERTIWI NUSANTARA Tbk	DPNS
2	PT INTAN WIJAYA INTERNATIONAL Tbk	INCI
3	PT EKADHARMA INTERNATIONAL Tbk	EKAD
4	PT INDO ACITAMA Tbk	SRSN
5	PT BUDI STARCH & SWEETNER Tbk	BUDI

Sumber: www.sahamok.com

a. *Return On Investment (ROI)*

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Investment (ROI)* pada masing-masing Perusahaan Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Return On Investment (ROI) sering juga disebut dengan return on total assets adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi ratio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan.

Berikut ini adalah persentase perhitungan *Return On Investment* (ROI) pada masing-masing Perusahaan Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel IV.2
***Return On Investment* Perusahaan Sektor Kimia**
Yang Terdaftar di BEI (%)

No	Kode Emiten	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
1	DPNS	(3,85)	11,16	26,06	5,4	3,59	8,47
2	INCI	(13,7)	3,36	7,59	7,45	10	2,94
3	EKAD	11,01	13,22	11,48	9,91	12,07	11,54
4	SRSN	6,64	4,22	3,8	3,12	2,7	4,10
5	BUDI	2,97	0,22	1,8	1,15	0,65	1,36
Rata-rata		0,61	6,44	10,15	5,41	5,80	5,68

Sumber www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas, *Return On Investment* Perusahaan sektor Kimia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Jumlah *Return On Investment* pada masing-masing perusahaan kadang mengalami kenaikan dan penurunan pada setiap tahunnya.

Jika dilihat dari rata-rata pertahun, Pada tahun 2011 sampai 2013 persentase nilai ROI mengalami kenaikan yakni sebesar 0,61% pada 2011, 6,44% pada 2012, dan 10,15% pada 2013. Pada tahun 2014 sampai 2015 besaran nilai ROI mengalami penurunan yakni sebesar 5,41% pada tahun 2014 dan 5,80% pada tahun 2015.

Pada tahun 2011 perusahaan yang memiliki *Return On Investment* yang paling tinggi adalah Ekadharma International Tbk (EKAD) yaitu sebesar 11,01%. Perusahaan yang memiliki *Return On Investment* yang paling rendah adalah perusahaan Intanwijaya Internasional Tbk (INCI) sebesar -13,7%.

Pada tahun 2012 perusahaan yang memiliki *Return On Investment* yang paling tinggi adalah Ekadharma International Tbk (EKAD) sebesar 13,22%. Perusahaan yang memiliki *Return On Investment* yang paling rendah adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) sebesar 0,22%.

Pada tahun 2013 perusahaan yang memiliki *Return On Investment* yang paling tinggi adalah Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS) sebesar 26,06%. Perusahaan yang memiliki *Return On Investment* yang paling rendah adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) sebesar 1,8%.

Pada tahun 2014 perusahaan yang memiliki *Return On Investment* yang paling tinggi adalah Ekadharma International Tbk (EKAD) sebesar 9,91%. Perusahaan yang memiliki *Return On Investment* yang paling rendah adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) sebesar 1,15%.

Pada tahun 2015 perusahaan yang memiliki *Return On Investment* yang paling tinggi adalah Ekadharma International Tbk (EKAD) sebesar 12,07%. Perusahaan yang memiliki *Return On Investment* yang paling rendah adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) sebesar 0,65%.

Jika dilihat dari jumlah rata-rata 5 perusahaan, perusahaan yang memiliki *Return On Investment* paling rendah adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) yakni sebesar 1,36% dan perusahaan yang memiliki *Return On Investment* paling tinggi adalah Ekadharma International Tbk (EKAD) yakni sebesar 11,54%.

Hal tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan dimana para pemegang saham mengharapkan peningkatan dalam pengembalian investasi sehingga para investor baru agar ragu dalam menginvestasikan dananya.

1. Laba Bersih

Berikut ini adalah data laba bersih pada beberapa perusahaan Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

Tabel IV.3
Perolehan Laba Bersih Periode 2011-2015
(Dalam Jutaan Rupiah)

Laba Bersih						
Emiten	Tahun					Rata-rata
	2011	2012	2013	2014	2015	
DPNS	-6.642	20.608	66.813	14.520	9.859	21.032
INCI	-17.170	4.444	10.332	11.028	16.961	5.119
EKAD	26.149	36.198	39.451	40.756	47.040	37.919
SRSN	23.988	16.956	15.994	14.456	15.505	17.380
BUDI	62.965	5.084	42.886	28.499	21.072	32.101
Rata-rata	17.858	16.658	35.095	21.852	22.087	22.710

Sumber www.idx.co.id

Berdasarkan tabel di atas, Laba Bersih Perusahaan sektor Kimia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Jumlah Laba Bersih pada masing-masing perusahaan kadang mengalami kenaikan dan penurunan pada setiap tahunnya.

Jika dilihat dari rata-rata pertahun, Pada tahun 2011 sampai 2012 Laba Bersih mengalami penurunan yakni sebesar Rp. 17.858.000.000 pada 2011 dan Rp. 16.658.000.000 pada 2012. Kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2013 sebesar Rp. 35.095.000.000. Kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun 2014 sebesar Rp. 21.852.000.000 dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2015 sebesar Rp. 22.087.000.000.

Pada tahun 2011 perusahaan yang memiliki Laba Bersih yang paling tinggi adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) yaitu sebesar Rp. 62.965.000.000. Perusahaan yang memiliki Laba Bersih yang paling rendah (Rugi) adalah perusahaan Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS) sebesar (Rp. 6.642.000.000).

Pada tahun 2012 perusahaan yang memiliki Laba Bersih yang paling tinggi adalah Ekadharma International Tbk (EKAD) yaitu sebesar Rp. 36.198.000.000. Perusahaan yang memiliki Laba Bersih yang paling rendah adalah perusahaan Intan Wijaya International Tbk (INCI) sebesar Rp. 4.444.000.000.

Pada tahun 2013 perusahaan yang memiliki Laba Bersih yang paling tinggi adalah Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS) yaitu sebesar Rp. 66.813.000.000. Perusahaan yang memiliki Laba Bersih yang paling rendah adalah perusahaan Intan Wijaya International Tbk (INCI) sebesar Rp. 10.332.000.000.

Pada tahun 2014 perusahaan yang memiliki Laba Bersih yang paling tinggi adalah Ekadharma International Tbk (EKAD) yaitu sebesar Rp. 40.756.000.000. Perusahaan yang memiliki Laba Bersih yang paling rendah adalah perusahaan Intan Wijaya International Tbk (INCI) sebesar Rp. 11.028.000.000.

Pada tahun 2015 perusahaan yang memiliki Laba Bersih yang paling tinggi adalah Ekadharma International Tbk (EKAD) yaitu sebesar Rp. 47.040.000.000. Perusahaan yang memiliki Laba Bersih yang paling rendah adalah perusahaan Duta Pertiwi Nusantara Tbk (INCI) sebesar Rp. 9.859.000.000.

Jika dilihat dari jumlah rata-rata 5 perusahaan, perusahaan yang memiliki Laba Bersih paling rendah adalah Intan Wijaya International Tbk (INCI) yakni sebesar Rp. 5.119.000.000 dan perusahaan yang memiliki Laba Bersih paling tinggi adalah Ekadharma International Tbk (EKAD) yakni sebesar Rp. 37.919.000.000.

2. Total Aktiva

Berikut ini adalah data Total Aktiva pada beberapa perusahaan Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

Tabel IV.4
Total Aktiva Periode 2011-2015
(Dalam Jutaan Rupiah)

Total Aktiva						
Emiten	Tahun					Rata-rata
	2011	2012	2013	2014	2015	
DPNS	172.323	184.636	256.373	268.877	274.483	231.338
INCI	125.185	132.279	136.142	147.993	169.546	142.229
EKAD	237.592	273.893	343.601	411.349	389.691	331.225
SRSN	361.182	402.109	420.782	463.374	574.073	444.304
BUDI	2.123.285	2.299.672	2.382.875	2.476.982	3.265.953	2.509.753
Rata-rata	603.913	658.518	707.955	753.715	934.749	731.770

Sumber www.idx.co.id

Berdasarkan tabel di atas, Total Aktiva Perusahaan sektor Kimia cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya. Hanya perusahaan Ekadharma International Tbk yang mengalami penurunan Total Aktiva pada tahun 2015.

Pada tahun 2011 perusahaan yang memiliki Total Aktiva yang paling tinggi adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) yaitu sebesar Rp. 2.123.285.000.000. Perusahaan yang memiliki Total Aktiva yang paling rendah adalah perusahaan Intan Wijaya International Tbk (INCI) sebesar Rp. 125.185.000.000.

Pada tahun 2012 perusahaan yang memiliki Total Aktiva yang paling tinggi adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) yaitu sebesar Rp. 2.299.672.000.000. Perusahaan yang memiliki Total Aktiva yang paling rendah adalah perusahaan Intan Wijaya International Tbk (INCI) sebesar Rp. 132.279.000.000.

Pada tahun 2013 perusahaan yang memiliki Total Aktiva yang paling tinggi adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) yaitu sebesar Rp. 2.382.875.000.000. Perusahaan yang memiliki Total Aktiva yang paling rendah adalah perusahaan Intan Wijaya International Tbk (INCI) sebesar Rp. 136.142.000.000.

Pada tahun 2014 perusahaan yang memiliki Total Aktiva yang paling tinggi adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) yaitu sebesar Rp. 2.476.982.000.000. Perusahaan yang memiliki Total Aktiva yang paling rendah adalah perusahaan Intan Wijaya International Tbk (INCI) sebesar Rp. 147.993.000.000.

Pada tahun 2015 perusahaan yang memiliki Total Aktiva yang paling tinggi adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) yaitu sebesar Rp. 3.265.953.000.000. Perusahaan yang memiliki Total Aktiva yang paling rendah adalah perusahaan Intan Wijaya International Tbk (INCI) sebesar Rp. 169.546.000.000.

Jika dilihat dari jumlah rata-rata 5 perusahaan, perusahaan yang memiliki Total Aktiva paling rendah adalah Intan Wijaya International Tbk (INCI) yakni sebesar Rp. 142.229.000.000 dan perusahaan yang memiliki Total Aktiva paling

tinggi adalah Ekadharma International Tbk (EKAD) yakni sebesar Rp. 2.509.753.000.000.

b. *Current Ratio* (CR)

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR) pada masing-masing Perusahaan Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Current Ratio merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang likuid, namun jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang ilikuid.

Berikut ini adalah persentase perhitungan *Current Ratio* (CR) pada masing-masing Perusahaan Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel IV.5
***Current Ratio* Perusahaan Sektor Kimia**
Yang Terdaftar di BEI (%)

KODE EMITEN	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
DPNS	518,9	859,2	1.017	1.222,8	1.335	990,68
INCI	1.120	771,1	1387	1286,4	967,8	1.106,51
EKAD	190,4	241,1	232,9	232,96	356,9	250,83
SRSN	317,5	275,2	328,1	287,1	216,7	284,93
BUDI	125	113,2	107,6	104,59	100,1	110,10
Rata-rata	454,38	451,96	614,65	626,78	595,29	548,61

Sumber www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas, *Current Ratio* Perusahaan sektor Kimia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Jumlah *Current Ratio* pada masing-masing perusahaan kadang mengalami kenaikan dan penurunan pada setiap tahunnya.

Jika dilihat dari rata-rata pertahun, Pada tahun 2011 sampai 2012 persentase nilai CR mengalami penurunan yakni sebesar 454,38% pada 2011, dan 451,96% pada 2012. Pada tahun 2013 sampai 2014 besaran nilai CR mengalami kenaikan yakni sebesar 614,65% pada tahun 2014 dan 626,78% pada tahun 2015. Dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2015 yakni sebesar 595,29%.

Pada tahun 2011 perusahaan yang memiliki *Current Ratio* yang paling tinggi adalah Intan Wijaya International Tbk (INCI) sebesar 1.120%. Perusahaan yang memiliki *Current Ratio* yang paling rendah adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) sebesar 125%.

Pada tahun 2012 perusahaan yang memiliki *Current Ratio* yang paling tinggi adalah Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS) sebesar 859,2%. Perusahaan yang memiliki *Current Ratio* yang paling rendah adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) sebesar 113,2%.

Pada tahun 2013 perusahaan yang memiliki *Current Ratio* yang paling tinggi adalah Intan Wijaya International Tbk (INCI) sebesar 1.387%. Perusahaan yang memiliki *Current Ratio* yang paling rendah adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) sebesar 107,6%.

Pada tahun 2014 perusahaan yang memiliki *Current Ratio* yang paling tinggi adalah Intan Wijaya International Tbk (INCI) sebesar 1.286,4%. Perusahaan yang memiliki *Current Ratio* yang paling rendah adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) sebesar 104,59%.

Pada tahun 2015 perusahaan yang memiliki *Current Ratio* yang paling tinggi adalah Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS) sebesar 1.335%. Perusahaan yang memiliki *Current Ratio* yang paling rendah adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) sebesar 100,1%.

Jika dilihat dari jumlah rata-rata 5 perusahaan, perusahaan yang memiliki *Current Ratio* paling rendah adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) yakni sebesar 110,10% dan perusahaan yang memiliki *Current Ratio* paling tinggi adalah Ekadharna International Tbk (EKAD) yakni sebesar 1.106,51%.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun dengan tingginya nilai *Current Ratio* masing-masing perusahaan, menggambarkan besarnya aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan belum mampu atau kurang efektif dalam memanfaatkan aktiva lancarnya guna memaksimalkan laba. Akan lebih efektif apabila aktiva lancar yang cukup banyak tersebut dimanfaatkan ke beberapa sektor yang ada agar dana aktiva lancar tidak menganggur begitu saja. Diharapkan manajemen lebih efektif dalam pemanfaatan aktiva lancar.

1. Aktiva Lancar

Berikut ini adalah data Aktiva Lancar pada beberapa perusahaan Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

Tabel IV.6
Aktiva Lancar Periode 2011-2015
(Dalam Jutaan Rupiah)

Aktiva Lancar						
Emiten	Tahun					Rata-rata
	2011	2012	2013	2014	2015	
DPNS	115.051	107.456	167.103	175.901	185.099	150.122
INCI	99.732	96.741	84.716	86.975	107.269	95.087
EKAD	155.734	180.371	229.041	296.439	284.055	229.128
SRSN	259.287	306.887	294.789	335.892	440.739	327.519
BUDI	907.001	1.026.460	1.094.079	988.526	1.492.365	1.101.686
Rata-rata	307.361	343.583	373.946	376.747	501.905	380.708

Sumber www.idx.co.id

Berdasarkan tabel di atas, Aktiva Lancar Perusahaan sektor Kimia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Jumlah Aktiva Lancar pada masing-masing perusahaan kadang mengalami kenaikan dan penurunan pada setiap tahunnya.

Jika dilihat rata-rata pertahun, Aktiva Lancar perusahaan cenderung mengalami kenaikan. Hal tersebut dapat dilihat pada tahun 2011 sebesar Rp. 307.361.000.000, 2012 sebesar Rp. 343.583.000.000, 2013 sebesar Rp. 373.946.000.000, 2014 sebesar Rp. 376.747.000.000, dan 2015 sebesar Rp. 501.905.000.000.

Pada tahun 2011 perusahaan yang memiliki Aktiva Lancar yang paling tinggi adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) yaitu sebesar Rp. 907.001.000.000. Perusahaan yang memiliki Aktiva Lancar yang paling rendah adalah perusahaan Intan Wijaya International Tbk (INCI) sebesar Rp. 99.732.000.000.

Pada tahun 2012 perusahaan yang memiliki Aktiva Lancar yang paling tinggi adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) yaitu sebesar Rp. 1.026.460.000.000. Perusahaan yang memiliki Aktiva Lancar yang paling rendah adalah perusahaan Intan Wijaya International Tbk (INCI) sebesar Rp. 96.741.000.000.

Pada tahun 2013 perusahaan yang memiliki Aktiva Lancar yang paling tinggi adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) yaitu sebesar Rp. 1.094.079.000.000. Perusahaan yang memiliki Aktiva Lancar yang paling rendah adalah perusahaan Intan Wijaya International Tbk (INCI) sebesar Rp. 84.716.000.000.

Pada tahun 2014 perusahaan yang memiliki Aktiva Lancar yang paling tinggi adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) yaitu sebesar Rp.

988.526.000.000. Perusahaan yang memiliki Aktiva Lancar yang paling rendah adalah perusahaan Intan Wijaya International Tbk (INCI) sebesar Rp. 86.975.000.000.

Pada tahun 2015 perusahaan yang memiliki Aktiva Lancar yang paling tinggi adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) yaitu sebesar Rp. 1.492.365.000.000. Perusahaan yang memiliki Aktiva Lancar yang paling rendah adalah perusahaan Intan Wijaya International Tbk (INCI) sebesar Rp. 107.269.000.000.

Jika dilihat dari jumlah rata-rata 5 perusahaan, perusahaan yang memiliki Aktiva Lancar paling rendah adalah Intan Wijaya International Tbk (INCI) yakni sebesar Rp. 95.087.000.000 dan perusahaan yang memiliki Aktiva Lancar paling tinggi adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) yakni sebesar Rp. 1.101.686.000.000.

2. Hutang Lancar

Berikut ini adalah data Hutang Lancar pada beberapa perusahaan Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

Tabel IV.7
Hutang Lancar Periode 2011-2015
(Dalam Jutaan Rupiah)

Hutang Lancar						
Emiten	Tahun					Rata-rata
	2011	2012	2013	2014	2015	
DPNS	22.171	12.506	16.424	14.385	13.865	15.870
INCI	8.904	12.546	6.107	6.761	11.084	9.080
EKAD	81.809	74.814	98.355	127.249	79.594	92.364
SRSN	81.670	111.511	89.840	116.994	203.380	120.679
BUDI	725.374	907.065	1.016.562	945.117	1.491.109	1.017.045
Rata-rata	183.986	223.688	245.458	242.101	359.806	251.008

Sumber www.idx.co.id

Berdasarkan tabel di atas, Hutang Lancar Perusahaan sektor Kimia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Jumlah Hutang Lancar pada masing-masing perusahaan kadang mengalami kenaikan dan penurunan pada setiap tahunnya.

Namun jika dilihat rata-rata pertahun, Hutang Lancar perusahaan cenderung mengalami kenaikan. Hal tersebut dapat dilihat pada tahun 2011 sebesar Rp. 183.986.000.000, 2012 sebesar Rp. 223.688.000.000, 2013 sebesar 245.458.000.000, dan 2015 sebesar Rp. 359.806.000.000. hanya pada tahun 2014 mengalami penurunan yakni sebesar Rp. 242.101.000.000.

Pada tahun 2011 perusahaan yang memiliki Hutang Lancar yang paling tinggi adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) yaitu sebesar Rp. 725.374.000.000. Perusahaan yang memiliki Hutang Lancar yang paling rendah adalah perusahaan Intan Wijaya International Tbk (INCI) sebesar Rp. 8.904.000.000.

Pada tahun 2012 perusahaan yang memiliki Hutang Lancar yang paling tinggi adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) yaitu sebesar Rp. 907.065.000.000. Perusahaan yang memiliki Hutang Lancar yang paling rendah adalah perusahaan Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS) sebesar Rp. 12.506.000.000.

Pada tahun 2013 perusahaan yang memiliki Hutang Lancar yang paling tinggi adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) yaitu sebesar Rp. 1.016.562.000.000. Perusahaan yang memiliki Hutang Lancar yang paling rendah adalah perusahaan Intan Wijaya International Tbk (INCI) sebesar Rp. 6.107.000.000.

Pada tahun 2014 perusahaan yang memiliki Hutang Lancar yang paling tinggi adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) yaitu sebesar Rp. 945.117.000.000. Perusahaan yang memiliki Hutang Lancar yang paling rendah adalah perusahaan Intan Wijaya International Tbk (INCI) sebesar Rp. 6.761.000.000.

Pada tahun 2015 perusahaan yang memiliki Hutang Lancar yang paling tinggi adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) yaitu sebesar Rp. 1.491.109.000.000. Perusahaan yang memiliki Hutang Lancar yang paling rendah adalah perusahaan Intan Wijaya International Tbk (INCI) sebesar Rp. 11.084.000.000.

Jika dilihat dari jumlah rata-rata 5 perusahaan, perusahaan yang memiliki Hutang Lancar paling rendah adalah Intan Wijaya International Tbk (INCI) yakni sebesar Rp. 9.080.000.000 dan perusahaan yang memiliki Hutang Lancar paling tinggi adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) yakni sebesar Rp. 1.017.045.000.000.

c. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Variabel independen yang selanjutnya digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio (CR)* pada masing-masing Perusahaan Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Debt to Equity Ratio merupakan perbandingan antara total utang dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang telah dimiliki dengan menggunakan modal yang ada pada perusahaan tersebut. Atau dengan kata lain rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan

dalam memenuhi seluruh utangnya. Dimana utang tersebut dijaminan oleh seluruh modal yang dimiliki oleh perusahaan.

Berikut ini adalah persentase *Debt to Equity Ratio* (DER) pada masing-masing Perusahaan Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel IV.8
***Debt to Equity Ratio* Perusahaan Sektor Kimia**
Yang Terdaftar di BEI (%)

KODE PERUSAHAAN	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
DPNS	31,37	18,59	14,75	13,89	13,75	18,47
INCI	12,46	14,27	7,97	7,93	10,06	10,54
EKAD	60,92	42,67	44,55	50,57	33,47	46,44
SRSN	43,19	49,37	33,85	40,91	68,81	47,23
BUDI	161,8	169,2	169,2	171,2	195,5	173,39
Rata-rata	61,95	58,83	54,07	56,90	64,32	59,21

Sumber www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas, Hutang Lancar Perusahaan sektor Kimia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Jumlah Hutang Lancar pada masing-masing perusahaan kadang mengalami kenaikan dan penurunan pada setiap tahunnya.

Jika dilihat dari rata-rata pertahun, Pada tahun 2011 sampai 2013 persentase nilai DER mengalami penurunan yakni sebesar 61,95% pada 2011, dan 58,83% pada 2012, dan 54,07% pada tahun 2013. Pada tahun 2014 sampai 2015 besaran nilai DER mengalami kenaikan yakni sebesar 56,90% pada tahun 2014 dan 64,32% pada tahun 2015.

Pada tahun 2011 perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* yang paling tinggi adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) sebesar 161,8%. Perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* yang paling rendah adalah Intan Wijaya International (INCI) sebesar 12,46%.

Pada tahun 2012 perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* yang paling tinggi adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) sebesar 169,2%. Perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* yang paling rendah adalah Intan Wijaya International (INCI) sebesar 14,27%.

Pada tahun 2013 perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* yang paling tinggi adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) sebesar 169,2%. Perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* yang paling rendah adalah Intan Wijaya International (INCI) sebesar 7,97%.

Pada tahun 2014 perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* yang paling tinggi adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) sebesar 171,2%. Perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* yang paling rendah adalah Intan Wijaya International (INCI) sebesar 7,93%.

Pada tahun 2015 perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* yang paling tinggi adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) sebesar 195,5%. Perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* yang paling rendah adalah Intan Wijaya International (INCI) sebesar 10,06%.

Jika dilihat dari jumlah rata-rata 5 perusahaan, perusahaan yang memiliki persentase *Debt to Equity Ratio* paling rendah adalah Intan Wijaya International Tbk (INCI) yakni sebesar 10,54% dan perusahaan yang memiliki persentase *Debt to Equity Ratio* paling tinggi adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) yakni sebesar 173,39%.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan mampu memenuhi total kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Hanya perusahaan Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) yang memiliki nilai DER

yang cukup tinggi. Hal tersebut sesuai dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI), dimana total aktiva perusahaan tersebut juga cukup besar.

1. Total Hutang

Berikut ini adalah data Total Hutang pada beberapa perusahaan Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

Tabel IV.9
Total Hutang Periode 2011-2015
(Dalam Jutaan Rupiah)

Total Hutang						
Emiten	Tahun					Rata-rata
	2011	2012	2013	2014	2015	
DPNS	41.153	28.940	32.945	32.795	33.187	33.804
INCI	13.869	16.519	10.050	10.873	15.495	13.361
EKAD	89.947	81.916	105.894	138.149	97.730	102.727
SRSN	108.942	132.905	106.407	134.511	233.993	143.352
BUDI	1.312.254	1.445.537	1.497.754	1.563.631	2.160.702	1.595.976
Rata-rata	313.233	341.163	350.610	375.992	508.221	377.844

Sumber www.idx.co.id

Berdasarkan tabel di atas, Total Hutang Perusahaan sektor Kimia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Jumlah Total Hutang pada masing-masing perusahaan kadang mengalami kenaikan dan penurunan pada setiap tahunnya.

Namun jika dilihat rata-rata pertahun, Total Hutang perusahaan cenderung mengalami kenaikan. Hal tersebut dapat dilihat pada tahun 2011 sebesar Rp. 313.233.000.000, 2012 sebesar Rp. 341.163.000.000, 2013 sebesar Rp. 350.610.000.000, dan 2015 sebesar Rp. 375.992.000.000. hanya pada tahun 2014 mengalami penurunan yakni sebesar Rp. 508.221.000.000.

Pada tahun 2011 perusahaan yang memiliki Total Hutang yang paling tinggi adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) yaitu sebesar Rp.

1.312.254.000.000. Perusahaan yang memiliki Total Hutang yang paling rendah adalah perusahaan Intan Wijaya International Tbk (INCI) sebesar Rp. 13.869.000.000.

Pada tahun 2012 perusahaan yang memiliki Total Hutang yang paling tinggi adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) yaitu sebesar Rp. 1.445.537.000.000. Perusahaan yang memiliki Total Hutang yang paling rendah adalah perusahaan Intan Wijaya International Tbk (INCI) sebesar Rp. 16.519.000.000.

Pada tahun 2013 perusahaan yang memiliki Total Hutang yang paling tinggi adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) yaitu sebesar Rp. 1.497.754.000.000. Perusahaan yang memiliki Total Hutang yang paling rendah adalah perusahaan Intan Wijaya International Tbk (INCI) sebesar Rp. 10.050.000.000.

Pada tahun 2014 perusahaan yang memiliki Total Hutang yang paling tinggi adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) yaitu sebesar Rp. 1.563.631.000.000. Perusahaan yang memiliki Total Hutang yang paling rendah adalah perusahaan Intan Wijaya International Tbk (INCI) sebesar Rp. 10.873.000.000.

Pada tahun 2015 perusahaan yang memiliki Total Hutang yang paling tinggi adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) yaitu sebesar Rp. 2.160.702.000.000. Perusahaan yang memiliki Total Hutang yang paling rendah adalah perusahaan Intan Wijaya International Tbk (INCI) sebesar Rp. 15.495.000.000.

Jika dilihat dari jumlah rata-rata 5 perusahaan, perusahaan yang memiliki Total Hutang paling rendah adalah Intan Wijaya International Tbk (INCI) yakni sebesar Rp. 13.361.000.000 dan perusahaan yang memiliki Total Hutang paling tinggi adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) yakni sebesar Rp. 1.595.976.000.000.

2. Total Ekuitas

Berikut ini adalah data Total Ekuitas pada beberapa perusahaan Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

Tabel IV.10
Total Ekuitas Periode 2011-2015
(Dalam Jutaan Rupiah)

Total Ekuitas						
Emiten	Tahun					Rata-rata
	2011	2012	2013	2014	2015	
DPNS	131.169	155.696	223.428	236.082	241.296	197.534
INCI	111.316	115.760	126.092	137.120	154.051	128.868
EKAD	147.645	191.978	237.707	273.199	291.961	228.498
SRSN	252.240	269.204	314.376	328.836	340.080	300.947
BUDI	811.031	854.135	885.121	913.351	1.105.251	913.778
Rata-rata	290.680	317.355	357.345	377.718	426.528	353.925

Sumber www.idx.co.id

Berdasarkan tabel di atas, Total Ekuitas Perusahaan sektor Kimia mengalami kenaikan setiap tahunnya. Jika dilihat dari rata-rata pertahun, Total Ekuitas perusahaan juga mengalami kenaikan. Hal tersebut dapat dilihat pada tahun 2011, rata-rata Total Ekuitas sebesar Rp. 290.680.000.000, tahun 2012 sebesar Rp. 317.355.000.000, tahun 2013 sebesar Rp. 357.345.000.000, tahun 2014 sebesar Rp. 377.718.000.000, dan tahun 2015 sebesar Rp. 426.528.000.000.

Pada tahun 2011 perusahaan yang memiliki Total Ekuitas yang paling tinggi adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) yaitu sebesar Rp.

811.031.000.000. Perusahaan yang memiliki Total Ekuitas yang paling rendah adalah perusahaan Intan Wijaya International Tbk (INCI) sebesar Rp. 111.316.000.000.

Pada tahun 2012 perusahaan yang memiliki Total Ekuitas yang paling tinggi adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) yaitu sebesar Rp. 854.135.000.000. Perusahaan yang memiliki Total Ekuitas yang paling rendah adalah perusahaan Intan Wijaya International Tbk (INCI) sebesar Rp. 115.760.000.000.

Pada tahun 2013 perusahaan yang memiliki Total Ekuitas yang paling tinggi adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) yaitu sebesar Rp. 885.121.000.000. Perusahaan yang memiliki Total Ekuitas yang paling rendah adalah perusahaan Intan Wijaya International Tbk (INCI) sebesar Rp. 126.092.000.000.

Pada tahun 2014 perusahaan yang memiliki Total Ekuitas yang paling tinggi adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) yaitu sebesar Rp. 913.351.000.000. Perusahaan yang memiliki Total Ekuitas yang paling rendah adalah perusahaan Intan Wijaya International Tbk (INCI) sebesar Rp. 137.120.000.000.

Pada tahun 2015 perusahaan yang memiliki Total Ekuitas yang paling tinggi adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) yaitu sebesar Rp. 1.105.251.000.000. Perusahaan yang memiliki Total Ekuitas yang paling rendah adalah perusahaan Intan Wijaya International Tbk (INCI) sebesar Rp. 154.051.000.000.

Jika dilihat dari jumlah rata-rata 5 perusahaan, perusahaan yang memiliki Total Ekuitas paling rendah adalah Intan Wijaya International Tbk (INCI) yakni sebesar Rp. 128.868.000.000 dan perusahaan yang memiliki Total Ekuitas paling tinggi adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) yakni sebesar Rp. 913.778.000.000.

d. Total Assets Turn Over (TATO)

Total Assets Turn Over mengukur intensitas perusahaan dalam menggunakan aktivasnya. Ukuran penggunaan aktiva yang paling relevan adalah penjualan, karena penjualan merupakan hal yang penting bagi profit atau laba. Rasio ini merupakan ukuran sampai seberapa jauh aktiva telah dipergunakan dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali aktiva berputar dalam periode tertentu.

Semakin tinggi tingkat perputaran total aktiva suatu perusahaan, maka semakin efektif pula perusahaan memanfaatkan aktivasnya dalam meningkatkan penjualan dan secara langsung akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Berikut ini adalah perolehan perputaran *Total Assets Turn Over* (TATO) pada masing-masing Perusahaan Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel IV.11
Total Assets Turn Over Perusahaan Sektor Kimia
Yang Terdaftar di BEI (X)

KODE PERUSAHAAN	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata
DPNS	0,7	0,79	0,51	0,49	0,43	0,58
INCI	0,4	0,49	0,6	0,74	0,81	0,61
EKAD	1,38	1,41	1,22	1,28	1,36	1,33
SRSN	1,05	0,96	0,93	1,02	0,93	0,98
BUDI	1,18	1	1,08	0,92	0,73	0,98
Rata-rata	0,94	0,93	0,87	0,89	0,85	0,90

Sumber www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas, *Total Assets Turn Over* Perusahaan sektor Kimia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Jumlah *Total Assets Turn Over* pada masing-masing perusahaan kadang mengalami kenaikan dan penurunan pada setiap tahunnya.

Jika dilihat dari rata-rata pertahun, Pada tahun 2011 sampai 2013 nilai TATO mengalami penurunan yakni sebesar 0,94 kali pada 2011, 0,93 kali pada 2012, dan 0,87 kali pada tahun 2013. Pada tahun 2014 meningkat sebesar 0,89 kali dan kembali mengalami penurunan pada 2015 yakni sebesar 0,85 kali.

Pada tahun 2011 perusahaan yang memiliki *Total Assets Turn Over* yang paling tinggi adalah Ekadharmas International Tbk (EKAD) yaitu sebesar 1,38 kali. Perusahaan yang memiliki *Total Assets Turn Over* yang paling rendah adalah perusahaan Intan Wijaya International Tbk (INCI) sebesar 0,4 kali.

Pada tahun 2012 perusahaan yang memiliki *Total Assets Turn Over* yang paling tinggi adalah Ekadharmas International Tbk (EKAD) yaitu sebesar 1,41 kali. Perusahaan yang memiliki *Total Assets Turn Over* yang paling rendah adalah perusahaan Intan Wijaya International Tbk (INCI) sebesar 0,49 kali.

Pada tahun 2013 perusahaan yang memiliki *Total Assets Turn Over* yang paling tinggi adalah Ekadharmas International Tbk (EKAD) yaitu sebesar 1,22 kali. Perusahaan yang memiliki *Total Assets Turn Over* yang paling rendah adalah perusahaan Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS) sebesar 0,51 kali.

Pada tahun 2014 perusahaan yang memiliki *Total Assets Turn Over* yang paling tinggi adalah Ekadharmas International Tbk (EKAD) yaitu sebesar 1,28 kali. Perusahaan yang memiliki *Total Assets Turn Over* yang paling rendah adalah perusahaan Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS) sebesar 0,49 kali.

Pada tahun 2015 perusahaan yang memiliki *Total Assets Turn Over* yang paling tinggi adalah Ekadharma International Tbk (EKAD) yaitu sebesar 1,36 kali. Perusahaan yang memiliki *Total Assets Turn Over* yang paling rendah adalah perusahaan Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS) sebesar 0,43 kali.

Jika dilihat dari jumlah rata-rata 5 perusahaan, perusahaan yang memiliki Total Ekuitas paling rendah adalah Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS) yakni sebesar 0,58 kali dan perusahaan yang memiliki Total Ekuitas paling tinggi adalah Ekadharma International Tbk (EKAD) yakni sebesar 1,33 kali.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan belum mampu memaksimalkan aktivitya guna meningkatkan volume penjualan. Hanya perusahaan Ekadharma International Tbk (EKAD) yang memiliki nilai TATO yang perputarannya lebih dari 1 kali setiap tahun. Hal tersebut menggambarkan belum maksimalnya pemanfaatan aktiva pada masing-masing perusahaan.

1. Penjualan

Berikut ini adalah data Penjualan pada beberapa perusahaan Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

Tabel IV.12
Penjualan Periode 2011-2015
(Dalam Jutaan Rupiah)

Penjualan						
Emiten	Tahun					Rata-rata
	2011	2012	2013	2014	2015	
DPNS	121.168	146.691	131.333	132.776	118.475	130.089
INCI	50.278	64.628	81.244	110.023	136.668	88.568
EKAD	328.460	385.037	418.669	526.574	531.538	438.056
SRSN	378.354	384.145	392.315	472.834	531.573	431.844
BUDI	2.503.984	2.295.369	2.568.954	2.284.211	2.378.805	2.406.265
Rata-rata	676.449	655.174	718.503	705.284	739.412	698.964

Sumber www.idx.co.id

Berdasarkan tabel di atas, Penjualan Perusahaan sektor Kimia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Jumlah Penjualan pada masing-masing perusahaan kadang mengalami kenaikan dan penurunan pada setiap tahunnya.

Jika dilihat dari rata-rata pertahun, Pada tahun 2011 sampai 2012 nilai penjualan mengalami penurunan yakni sebesar Rp. 676.449.000.000 pada 2011, dan Rp. 655.174.000.000 pada 2012. Kemudian mengalami kenaikan pada tahun sebesar 2013 yakni sebesar Rp. 718.503.000.000. Mengalami penurunan kembali pada tahun 2014 sebesar Rp. 705.284.000.000. Dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2015 yakni sebesar Rp. 739.412.000.000.

Pada tahun 2011 perusahaan yang memiliki Penjualan yang paling tinggi adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) yaitu sebesar Rp. 2.503.984.000.000. Perusahaan yang memiliki Penjualan yang paling rendah adalah perusahaan Intan Wijaya International Tbk (INCI) sebesar Rp. 50.278.000.000.

Pada tahun 2012 perusahaan yang memiliki Penjualan yang paling tinggi adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) yaitu sebesar Rp. 2.295.369.000.000. Perusahaan yang memiliki Penjualan yang paling rendah adalah perusahaan Intan Wijaya International Tbk (INCI) sebesar Rp. 64.628.000.000.

Pada tahun 2013 perusahaan yang memiliki Penjualan yang paling tinggi adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) yaitu sebesar Rp. 2.568.954.000.000. Perusahaan yang memiliki Penjualan yang paling rendah adalah perusahaan Intan Wijaya International Tbk (INCI) sebesar Rp. 81.244.000.000.

Pada tahun 2014 perusahaan yang memiliki Penjualan yang paling tinggi adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) yaitu sebesar Rp. 2.284.211.000.000.

Perusahaan yang memiliki Penjualan yang paling rendah adalah perusahaan Intan Wijaya International Tbk (INCI) sebesar Rp. 110.023.000.000.

Pada tahun 2015 perusahaan yang memiliki Penjualan yang paling tinggi adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) yaitu sebesar Rp. 2.378.805.000.000.

Perusahaan yang memiliki Penjualan yang paling rendah adalah perusahaan Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS) sebesar Rp. 118.475.000.000.

Jika dilihat dari jumlah rata-rata 5 perusahaan, perusahaan yang memiliki Total Ekuitas paling rendah adalah Intan Wijaya International Tbk (INCI) yakni sebesar Rp. 88.568.000.000 dan perusahaan yang memiliki Total Ekuitas paling tinggi adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) yakni sebesar Rp. 2.406.265.000.000.

2. Total Aktiva

Berikut ini adalah data Total Aktiva pada beberapa perusahaan Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

Tabel IV.13
Total Aktiva Periode 2011-2015
(Dalam Jutaan Rupiah)

Total Aktiva						
Emiten	Tahun					Rata-rata
	2011	2012	2013	2014	2015	
DPNS	172.323	184.636	256.373	268.877	274.483	231.338
INCI	125.185	132.279	136.142	147.993	169.546	142.229
EKAD	237.592	273.893	343.601	411.349	389.691	331.225
SRSN	361.182	402.109	420.782	463.374	574.073	444.304
BUDI	2.123.285	2.299.672	2.382.875	2.476.982	3.265.953	2.509.753
Rata-rata	603.913	658.518	707.955	753.715	934.749	731.770

Sumber www.idx.co.id

Berdasarkan tabel di atas, Total Aktiva Perusahaan sektor Kimia cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya. Hanya perusahaan Ekadharna International Tbk yang mengalami penurunan Total Aktiva pada tahun 2015.

Pada tahun 2011 perusahaan yang memiliki Total Aktiva yang paling tinggi adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) yaitu sebesar Rp. 2.123.285.000.000. Perusahaan yang memiliki Total Aktiva yang paling rendah adalah perusahaan Intan Wijaya International Tbk (INCI) sebesar Rp. 125.185.000.000.

Pada tahun 2012 perusahaan yang memiliki Total Aktiva yang paling tinggi adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) yaitu sebesar Rp. 2.299.672.000.000. Perusahaan yang memiliki Total Aktiva yang paling rendah adalah perusahaan Intan Wijaya International Tbk (INCI) sebesar Rp. 132.279.000.000.

Pada tahun 2013 perusahaan yang memiliki Total Aktiva yang paling tinggi adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) yaitu sebesar Rp. 2.382.875.000.000. Perusahaan yang memiliki Total Aktiva yang paling rendah adalah perusahaan Intan Wijaya International Tbk (INCI) sebesar Rp. 136.142.000.000.

Pada tahun 2014 perusahaan yang memiliki Total Aktiva yang paling tinggi adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) yaitu sebesar Rp. 2.476.982.000.000. Perusahaan yang memiliki Total Aktiva yang paling rendah adalah perusahaan Intan Wijaya International Tbk (INCI) sebesar Rp. 147.993.000.000.

Pada tahun 2015 perusahaan yang memiliki Total Aktiva yang paling tinggi adalah Budi Starch & Sweetner Tbk (BUDI) yaitu sebesar Rp. 3.265.953.000.000. Perusahaan yang memiliki Total Aktiva yang paling rendah adalah perusahaan Intan Wijaya International Tbk (INCI) sebesar Rp. 169.546.000.000.

Jika dilihat dari jumlah rata-rata 5 perusahaan, perusahaan yang memiliki Total Aktiva paling rendah adalah Intan Wijaya International Tbk (INCI) yakni sebesar Rp. 142.229.000.000 dan perusahaan yang memiliki Total Aktiva paling tinggi adalah Ekadharma International Tbk (EKAD) yakni sebesar Rp. 2.509.753.000.000.

B. Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam analisis ini adalah dengan menggunakan regresi linear berganda, pengujian hipotesis dan koefisien determinasi. Namun sebelumnya penggunaan analisis regresi dalam statistik harus bebas dari asumsi-asumsi klasik yaitu sebagai berikut :

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan analisis regresi berganda. Dalam uji asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Berikut ini pengujian untuk menentukan apakah kedua asumsi klasik tersebut dipenuhi atau tidak.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak mempunyai distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki data

normal atau mendekati data normal. Salah satu metode untuk mengetahui normalitas adalah dengan menggunakan metode analisis grafik, baik dengan melihat grafik secara histogram maupun dengan melihat secara *Normal Probability Plot*.

Uji Kolmogorov Smirnov digunakan untuk uji statistik apakah data terdistribusi normal atau kah tidak terdistribusi normal. Uji Kolmogorov Smirnov dengan ketentuan sebagai berikut : jika nilai signifikansi Kolmogorov Smirnov lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan maka terdistribusi secara normal. Uji Kolmogorov Smirnov dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel IV.14
Hasil Uji Normalitas Data
Sumber : Hasil SPSS (2017)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		23
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,62691318
Most Extreme Differences	Absolute	,146
	Positive	,146
	Negative	-,140
Kolmogorov-Smirnov Z		,700
Asymp. Sig. (2-tailed)		,712

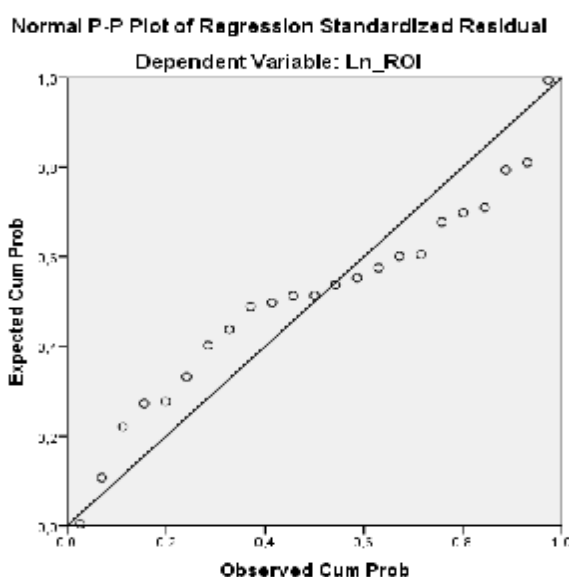
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai Kolmogorov Smirnov terdistribusi secara normal karena tidak memiliki tingkat signifikan dibawah 0,05. Nilai variabel yang telah di memenuhi standar yang telah di tetapkan dapat dilihat dari baris Asymp. Sig (2-tailed). Dari tabel tersebut terdapat nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0.712.

Metode lain untuk mengetahui normalitas adalah dengan menggunakan metode analisis grafik, baik dengan melihat grafik secara histogram ataupun dengan melihat secara *Normal Probability Plot*. Normalitas data dapat dilihat dari penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik Normal P-Plot atau dengan melihat histogram dari residualnya.

Gambar IV.1
Hasil Uji Normalitas Data
Sumber : Hasil SPSS (2017)
Grafik Normal P-P Plot



Pada gambar VI.1 diatas diketahui bahwa hasil dari hasil uji normalitas data menunjukkan penyebaran titik-titik data cenderung mendekati garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Hal ini menyimpulkan bahwa metode regresi berdistribusi normal dan layak untuk dianalisis.

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi antara variabel bebas atau tidak. Model yang baik seharusnya

tidak terjadi korelasi yang tinggi antara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model. Regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dimana hasil regresi tidak melebihi 4 dan 5 maka dapat dipastikan tidak terjadi multikolinearitas di antara variabel bebas tersebut.

Tabel IV.15
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-2,602	9,733		-,267	,792		
1 Ln_CR	,949	1,131	,800	,839	,412	,019	5,192
Ln_DER	-,312	,878	-,296	-,355	,726	,025	3,965
Ln_TATO	2,328	,777	,764	2,996	,007	,269	3,714

a. Dependent Variable: Ln_ROI

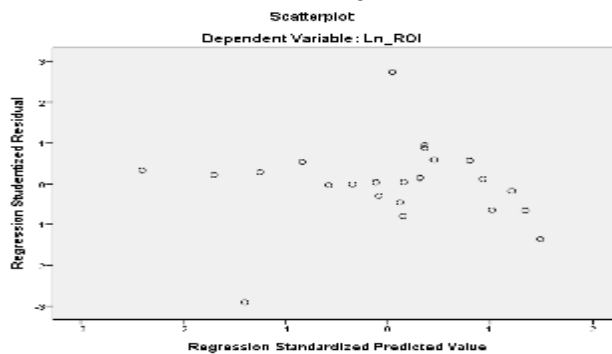
Berdasarkan tabel diatas nilai VIF menunjukkan bahwa nilai variabel independen tersebut menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas dikarenakan nilai tolerance yang lebih besar dari 4 dan 5.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk mneguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain berbeda. Sedangkan bila terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual pengamatan satu ke pengamatan lain tetap maka di sebut homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

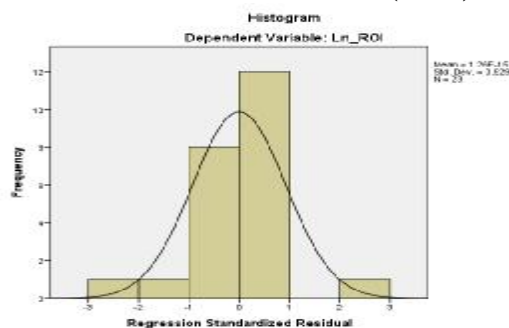
Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas dalam suatu model regresi linier berganda adalah dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat yaitu *SRESID* dengan nilai residual error yaitu *ZPRED*. Jika tidak ada pola tertentu dan titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Gambar IV.2
Gambar Uji Heterokedastisitas



Bentuk gambar diatas, dapat kita lihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, serta tidak membentuk pola atau garis tertentu yang teratur baik di bagian atas angka nol atau di bagian bawah angka nol dari sumbu vertical atau pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi.

Gambar IV.3
Hasil Uji Normalitas Data
Sumber : Hasil SPSS (2017)



Pada gambar IV-3 diatas diketahui bahwa grafik histogram menunjukkan bahwa variabel cenderung normal dikarenakan garis tengah atau titik nol dari diagram mendekati tengah.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji statistik Durbin-Watson. Salah satu cara mengidentifikasinya adalah dengan melihat nilai Durbin Watson (D-W).

Kriteria pengujiannya adalah:

- 4) Jika nilai D-W dibawah -2, berarti ada autokorelasi positif.
- 5) Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
- 6) Jika nilai D-W diatas +2, berarti ada autokorelasi positif atau negatif.

Tabel IV.16
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,537 ^a	,289	,187	6,49347	1,852

a. Predictors: (Constant), Total Assets Turn Over, Debt to Equity Ratio, Current Ratio

b. Dependent Variable: Return On Investment

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson (D-W) adalah 1,852. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi di dalam model regresi penelitian ini.

2. Regresi Linear Berganda

Metode yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi linear berganda. Hal ini sesuai dengan rumusan masalah, tujuan masalah, dan hipotesis penelitian ini. Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk melihat seberapa besar koefisien regresi yang berpengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial (masing-masing). Model persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Tabel IV.17
Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-2,602	9,733		-,267	,792		
1 Ln_CR	,949	1,131	,800	,839	,412	,019	5,192
Ln_DER	-,312	,878	-,296	-,355	,726	,025	3,965
Ln_TATO	2,328	,777	,764	2,996	,007	,269	3,714

a. Dependent Variable: Ln_ROI

$$Y = -2,602 + 0,949 X_1 - 0,312 X_2 + 2,328 X_3$$

Keterangan:

- Nilai konstanta sebesar -2,602 dengan arah hubungannya negatif menunjukkan bahwa semua variabel bebas dalam keadaan *constant* atau tidak mengalami perubahan (sama dengan nol), maka jika variabel bebas dianggap konstan maka variabel terikat mengalami penurunan sebesar -2,602 atau sebesar -260,2%.
- Nilai Koefisien regresi X_1 sebesar 0,949 menunjukkan apabila *Current Ratio* (CR) mengalami kenaikan maka akan mengakibatkan naiknya *Return On*

Investment (ROI) Perusahaan Sektor Kimia sebesar 0,949 atau 94,9% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

- c) Nilai koefisien regresi X_2 sebesar $-0,312$ menunjukkan bahwa apabila *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan maka akan mengakibatkan menurunnya *Return On Investment* (ROI) Perusahaan Sektor Kimia sebesar $-0,312$ atau $-31,2\%$ dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- d) Nilai koefisien regresi X_3 sebesar $2,328$ menunjukkan bahwa apabila *Total Assets Turn Over* (TATO) mengalami kenaikan maka akan mengakibatkan naiknya *Return On Investment* (ROI) Perusahaan Sektor Kimia sebesar $2,328$ atau $232,8\%$ dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

3. Pengujian Hipotesis

a) Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik T)

Uji T dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independent dalam mempengaruhi variabel dependent. Alasan lain uji t dilakukan yaitu untuk menguji apakah variabel bebas secara individual terdapat hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat.

Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut Sugiyono (2012, hal 250):

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = banyaknya pasangan rank

Bentuk pengujian :

$H_0: r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y)

$H_0: r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y)

Kriteria pengambilan keputusan :

H_a diterima dan H_0 ditolak, apabila $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau $Sig. t < \alpha$

H_a ditolak dan H_0 diterima, apabila $T_{hitung} < T_{tabel}$ atau $Sig. t > \alpha$

Untuk penyederhanaan uji statistik t diatas penulis menggunakan pengolahan data SPSS for windows versi 20.00 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

Tabel IV.18
Uji Signifikan Parsial (Uji T)

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-2,602	9,733		-,267	,792		
1 Ln_CR	,949	1,131	,800	,839	,412	,019	5,192
Ln_DER	-,312	,878	-,296	-,355	,726	,025	3,965
Ln_TATO	2,328	,777	,764	2,996	,007	,269	3,714

a. Dependent Variable: Ln_ROI

Untuk menguji kriteri uji t dilakukan pada $\alpha = 5\%$ atau 0,05 dengan dua arah. Nilai t untuk $n = 25 - 4 = 21$ adalah 2,080.

a. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Investment*

Untuk mengetahui adanya hubungan yang signifikan antara *Current Ratio* secara individual (parsial) terhadap *Return On Investment*, maka dalam penelitian ini menggunakan rumus uji t. berdasarkan tabel IV.18 diatas diketahui bahwa nilai perolehan uji t untuk hubungan antara *Current Ratio* terhadap *Return On Investment*.

$$T_{\text{hitung}} = 0,839$$

$$T_{\text{tabel}} = 2,080$$

Kriteria pengambilan keputusan :

H_a diterima dan H_0 ditolak, apabila $T_{\text{hitung}} > 2,080$ atau $\text{Sig. } t < \alpha$

H_a ditolak dan H_0 diterima, apabila $T_{\text{hitung}} < 2,080$ atau $\text{Sig. } t > \alpha$

Dari perhitungan uji secara parsial pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Investment* diperoleh nilai T_{hitung} sebesar 0,839 sedangkan t_{tabel} sebesar 2.080 dan nilai signifikansi sebesar $0,412 > 0,05$. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan diatas, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak . Hal ini menunjukkan tidak ada pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Investment* pada perusahaan Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Investment*

Untuk mengetahui adanya hubungan yang signifikan antara *Debt to Equity Ratio* secara individual (parsial) terhadap *Return On Investment*, maka dalam penelitian ini menggunakan rumus uji t. berdasarkan tabel IV.18 diatas diketahui bahwa nilai perolehan uji t untuk hubungan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Investment*.

$$T_{hitung} = - 0,355$$

$$T_{tabel} = 2,080$$

Kriteria pengambilan keputusan :

H_a diterima dan H_0 ditolak, apabila $T_{hitung} > 2,080$ atau $\text{Sig. } t < \alpha$

H_a ditolak dan H_0 diterima, apabila $T_{hitung} < 2,080$ atau $\text{Sig. } t > \alpha$

Dari perhitungan uji secara parsial pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Investment* diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $- 0,355$ sedangkan t_{tabel} sebesar $2,080$ dan nilai signifikansi sebesar $0,726 > 0,05$. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan diatas, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan tidak ada pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Investment* pada perusahaan Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

c. Pengaruh *Total Assets Turn Over* terhadap *Return On Investment*

Untuk mengetahui adanya hubungan yang signifikan antara *Total Assets Turn Over* secara individual (parsial) terhadap *Return On Investment*, maka dalam penelitian ini menggunakan rumus uji t. berdasarkan tabel IV.18 diatas diketahui bahwa nilai perolehan uji t untuk hubungan antara *Total Assets Turn Over* terhadap *Return On Investment*.

$$T_{hitung} = 2,996$$

$$T_{tabel} = 2,080$$

Kriteria pengambilan keputusan :

H_a diterima dan H_0 ditolak, apabila $T_{hitung} > 2,080$ atau $\text{Sig. } t < \alpha$

H_a ditolak dan H_0 diterima, apabila $T_{hitung} < 2,080$ atau $\text{Sig. } t > \alpha$

Dari perhitungan uji secara parsial pengaruh *Total Assets Turn Over* terhadap *Return On Investment* diperoleh nilai T_{hitung} sebesar 2,996 sedangkan T_{tabel} sebesar 2,080 dan nilai signifikansi sebesar $0,007 < 0,05$. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan diatas, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan *Total Assets Turn Over* terhadap *Return On Investment* pada perusahaan Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b) Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Pengujian secara simultan atau uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Uji F juga dimaksudkan untuk dapat mengetahui apakah semua variabel memiliki koefisien regresi sama dengan nol. Nilai F_{hitung} ditentukan dengan menggunakan rumus. Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel IV.19 dibawah yaitu, sebagai berikut:

Tabel IV.19
Uji Signifikan Simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	17,330	3	5,777	2,694	,001 ^b
Residual	8,646	19	,455		
Total	25,976	22			

a. Dependent Variable: Ln_ROI

b. Predictors: (Constant), Ln_TATO, Ln_DER, Ln_CR

Untuk mengetahui adanya hubungan yang signifikan antara *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Assets Turn Over* secara bersama terhadap *Return*

On Investment, maka dalam penelitian ini digunakan rumus Uji F. Berdasarkan tabel IV.19 diatas maka dapat diketahui nilai perolehan uji F untuk hubungan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Assets Turn Over* terhadap *Return On Investment*.

- a. Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $-F_{hitung} < -F_{tabel}$ maka H_0 ditolak karena adanya korelasi yang signifikan antara variabel X_1, X_2 , dengan Y
- b. Bila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ dan $-F_{hitung} \geq -F_{tabel}$ maka H_0 diterima karena tidak adanya korelasi yang signifikan antara variabel X_1, X_2 , dengan Y

Taraf signifikan yang digunakan adalah 5% dengan uji dua pihak dan $F_{tabel} = n-k-1$ dengan demikian $F_{tabel} = 25-3-1=21$ adalah 3,07

Nilai F_{tabel}

$$F_{tabel} = dk \text{ pembilang} = k = 2$$

$$dk \text{ penyebut} = (n-k-1) = (25-3-1) = 21$$

$$F_{tabel} = 3,07$$

$$F_{hitung} = 1,269$$

Kriteria pengambilan keputusan :

H_a diterima dan H_0 ditolak, apabila $F_{hitung} > 3,07$ atau Sig. $t < \alpha$

H_a ditolak dan H_0 diterima, apabila $F_{hitung} < 3,07$ atau Sig. $t > \alpha$

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Assets Turn Over* secara bersamaan terhadap *Return On Investment* diperoleh nilai F_{hitung} adalah 1,269 dengan tingkat signifikan 0,001 sedangkan F_{tabel} sebesar 3,07 dengan tingkat signifikan 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,269 < 3,07$), ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Assets Turn Over* secara bersamaan terhadap *Return On*

Investment pada Perusahaan Industri Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui presentase besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam presentase (%). Untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau persentase pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Assets Turn Over* terhadap *Return On Investment* maka dapat diketahui melalui uji determinasi.

Tabel IV.20
Koefisien Determinasi (R-Square)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,817 ^a	,667	,615	,67459	3,032

a. Predictors: (Constant), Ln_TATO, Ln_DER, Ln_CR

b. Dependent Variable: Ln_ROI

Berdasarkan tabel IV.20, diatas menunjukkan bahwa hasil pengujian R-Square dengan menggunakan program SPSS for Windows versi 20.00 maka dapat diketahui dari uji determinasi adalah sebagai berikut :

$$D = R^2 \times 100\%$$

$$D = 0,667 \times 100\%$$

$$= 66,7\%$$

Nilai R-Square diatas bernilai 0,667 artinya menunjukkan bahwa sekitar 66,7% variabel *Return On Investment* dapat dijelaskan oleh variabel *Current*

Ratio, *Debt to Equit Ratio* dan *Total Assets Turn Over*. Atau dapat dikatakan bahwa kontribusi *Current Ratio*, *Debt to Equit Ratio* dan *Total Assets Turn Over* terhadap *Return On Investment* pada perusahaan Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebesar 66,7%. Sedangkan sisanya sebesar 33,3% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang di dasarkan pada hasil pengolahan data yang terkait dengan judul, kesesuaian teori, pendapat maupun penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini ada beberapa hal yang dapat di jelaskan, yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Return On Investment*

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengenai pengaruh antara *Current Ratio* terhadap *Return On Investment* pada Perusahaan Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa $T_{hitung} < T_{tabel}$ yaitu $0,839 < 2.080$ dan nilai signifikannya $0,412 > 0,05$, dimana T_{hitung} berada di daerah penolakan H_a sehingga H_0 diterima. Hal ini menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Return On Investment* pada perusahaan Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa *Current Ratio* bukan salah satu faktor yang mempengaruhi *Return On Investment* dan menjadi tolak ukur investor dalam mengambil keputusan berinvestasi pada Perusahaan Sektor Kimia yang akan dituju. Tidak signifikannya variabel ini disebabkan adanya variabel lain diluar analisis rasio yang dapat mempengaruhi *Return On Investment*, seperti *Quick*

Ratio, Cash Ratio, Debt to Assets Ratio, Inventory Turn Over, Receivable Turn Over, Working Capital Turn Over dan faktor lainnya.

Berdasarkan Aktiva Lancar dan Hutang Lancar dijelaskan bahwa perusahaan sudah mampu membayar kewajiban jangka pendeknya, namun dengan jumlah Aktiva Lancar yang terlalu tinggi memperlihatkan kurang efektifnya perusahaan dalam mengelola Aktiva Lancarnya. Hal tersebut mengakibatkan dana tersebut tidak tersalurkan dengan baik guna menghasilkan atau memaksimalkan labanya dan dapat berpengaruh pada kepercayaan para investor untuk menginvestasikan dana mereka. *Current Ratio* merupakan suatu ukuran tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Sebaiknya perusahaan menjaga nilai *Current Ratio* berada di sekitar standar yang telah ditetapkan yaitu 200% sebab apabila *Current Ratio* terlalu tinggi menyebabkan penyaluran dana pada Aktiva Lancar tidak efektif dan jika terlalu rendah berarti perusahaan belum mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fidayah (2014) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Investment*. Hal ini berarti semakin rendah *Current Ratio* pada perusahaan tersebut maka *Return on Investment* akan menurun. Berarti pengelolaan dana yang dilakukan perusahaan kurang optimal sehingga masih ada aktiva yang belum digunakan dimana seharusnya dana tersebut digunakan untuk berinvestasi dalam proyek maupun program yang nantinya bisa menguntungkan dan menghasilkan laba bagi perusahaan.

Jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, maka memungkinkan tingkat likuiditas perusahaan terjaga namun kesempatan mendapatkan keuntungan menurun yang pada akhirnya berdampak pada tingkat profitabilitas perusahaan yang akan mengalami penurunan juga. Dan secara tidak langsung, perusahaan juga akan kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis secara teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return on Investment*. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil dengan teori dan pendapat terdahulu. Yakni tidak ada pengaruh yang signifikan *Current Ratio* terhadap *Return on Investment*.

Hasil penelitian diatas tidak konsisten terhadap uraian teori maupun hipotesis yang diajukan, dimana teori tersebut mengatakan bahwa CR berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROI. Penyimpangan ini terjadi karena perbedaan kemampuan pemenuhan kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar antara sektor-sektor perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia.

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return On Investment*

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengenai pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Investment* pada Perusahaan Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa $T_{hitung} < T_{tabel}$ yaitu $-0,355 < 2,080$ dan nilai signifikannya $0,726 > 0,05$, dimana T_{hitung} berada didaerah penolakan H_a sehingga H_0 diterima. Hal ini menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Return On Investment* pada perusahaan Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa *Debt to Equity Ratio* bukan salah satu faktor yang mempengaruhi *Return On Investment* dan menjadi tolak ukur kreditor dalam mengambil keputusan apakah akan memberikan pinjaman atau tidak pada Perusahaan Sektor Kimia yang akan dituju.

Berdasarkan Total Hutang dan Total Ekuitas dijelaskan bahwa perusahaan sudah mampu membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Ini berarti semakin rendah nilai DER maka profit atau laba yang akan diperoleh perusahaan akan semakin rendah. Hal ini dikarenakan perusahaan akan membayar seluruh kewajibannya dari beberapa bagian modalnya sendiri. Sehingga yang harusnya dana tersebut dipakai untuk mengembangkan perusahaan dan mendapat keuntungan yang besar, dana tersebut digunakan untuk menutupi kewajiban perusahaan yang harus dipenuhi sehingga pendapatan perusahaan dalam memperoleh keuntungan menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fidayah (2014) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Investment*. Hal ini berarti semakin rendah *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan tersebut maka *Return on Investment* akan menurun. Berarti perusahaan harus menggunakan modalnya dalam memenuhi seluruh kewajibannya, dimana modal tersebut seharusnya bisa digunakan untuk memaksimalkan laba.

Hasil penelitian diatas tidak konsisten terhadap uraian teori maupun hipotesis yang diajukan, dimana teori tersebut mengatakan bahwa DER berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROI. Penyimpangan ini terjadi

karena perbedaan kemampuan pemenuhan kewajiban dengan modal sendiri antara sektor-sektor perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia.

3. Pengaruh *Total Assets Turn Over* Terhadap *Return On Investment*

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengenai pengaruh antara *Total Assets Turn Over* terhadap *Return On Investment* pada Perusahaan Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu $2,996 > 2.080$ dan nilai signifikannya $0,007 < 0,05$, dimana T_{hitung} berada di daerah penerimaan H_a sehingga H_0 ditolak. Hal ini menyatakan bahwa *Total Assets Turn Over* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Return On Investment* pada perusahaan Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa *Total Assets Turn Over* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *Return On Investment* dan menjadi tolak ukur investor dalam menginvestasikan dananya kepada perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Diantik (2014) yang menyatakan bahwa *Total Assets Turn Over* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Return on Investment*. Hal ini berarti semakin tinggi *Total Assets Turn Over* pada perusahaan tersebut maka *Return on Investment* akan meningkat. Artinya perusahaan sudah efisien dalam mengelola seluruh aktivitya sehingga mengakibatkan perputaran aktiva akan semakin cepat dan semakin meningkatkan laba.

4. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Assets Turn Over* Terhadap *Return On Investment*

Berdasarkan penelitian diatas mengenai pengaruh antara *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Assets Turn Over* Terhadap *Return On Investment*

pada perusahaan Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa Diperoleh nilai F_{hitung} adalah 1,269 dengan nilai signifikansi 0,001. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,269 < 3,07$), ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Assets Turn Over* secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Investment pada Perusahaan Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Current Ratio akan berpengaruh positif terhadap ROI apabila memiliki nilai yang sesuai dengan standar yang ada yakni 200%. Kondisi ini akan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan perusahaan masih memiliki dana operasional yang cukup untuk menjalankan kegiatan perusahaannya.

Debt to Equity Ratio akan berpengaruh positif terhadap ROI apabila memiliki nilai dibawah 100% namun tidak terlalu rendah. Kondisi ini akan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

Total Assets Turn Over berpengaruh positif terhadap ROI apabila memiliki perputaran 1 kali atau lebih dalam periode satu tahun. Kondisi ini akan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh aktivitya sehingga perputaran total aktivitya juga akan semakin tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang ada maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan secara simultan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Assets Turn Over* terhadap *Return On Investment*. Dengan kata lain walaupun ada kenaikan atau penurunan *Current*

Ratio, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Assets Turn Over* tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kenaikan dan penurunan *Return On Investment* pada Perusahaan Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Assets Turn Over* terhadap *Return On Investment* pada Perusahaan Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan sampel 5 perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 5 perusahaan Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara *Current Ratio* terhadap *Return On Investment*.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 5 perusahaan Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Investment*.
3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 5 perusahaan Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *Total Assets Turn Over* terhadap *Return On Investment*.
4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 5 perusahaan Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama tidak ada pengaruh yang signifikan antara *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Assets Turn Over* terhadap *Return On Investment*.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dalam hal ini penulis dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan hendaknya jangan terlalu besar dalam menempatkan Aktiva Lancarnya, sebab jika Aktiva Lancar terlalu besar akan menyebabkan dana tersebut mennganggur dan tidak digunakan. Akan lebih baik jika dana tersebut di salurkan ke beberapa program atau proyek kerja yang ada agar dapat menghasilkan laba atau profit yang maksimal.
2. Bagi perusahaan juga jangan terlalu banyak dalam menempatkan modal kerja karena apabila terlalu banyak akan mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan juga harus memanfaatkan dana pinjaman atau hutang secara maksimal, agar keuntungan dapat diperoleh secara maksimal pula.
3. Bagi perusahaan harus juga meningkatkan perputara total aktivitya. Meskipun sudah dikatakan baik dan berpengaruh terhadap profit, namun perputaran total aktiva rata-rata perusahaan masih dikategorikan kecil. Akan lebih baik jika dalam satu periode, perusahaan mampu melakukan perputaran total aktiva lebih dari 1 kali.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat menambah variabel independen yang turut mempengaruhi *Return On Investment* dan diharapkan untuk menggunakan sampel yang lebih banyak dengan karakteristik yang lebih beragam dari berbagai sektor sehingga hasilnya lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Azuar Juliandi, Irfan. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis*. (Cetakan Pertama). Penerbit Umsu Press.
- Brigham E.F, Houston J, F. 2012. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (Edisi 11). Jakarta : Salemba Empat. Terjemahan Ali Akbar Yulianto.
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. (Cetakan Keempat). Semarang : Penerbit BP Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2015. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan* (Cetakan Keduabelas). Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Hery. 2014. *Analisis Kinerja Manajemen*. (Cetakan Pertama). Jakarta : PT. Grasindo.
- Hery. 2015. *Pengantar Akuntansi Comprehensive Edition*. (Cetakan Pertama). Jakarta : PT Grasindo.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan* (Cetakan Ketujuh). Jakarta : Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Munawir. 2014. *Analisa Laporan Keuangan*. (Edisi Keempat). Yogyakarta : Penerbit Liberty.
- Riyanto, Bambang. 2013. *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan* (Cetakan Delapan). Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Sartono, Agus. 2010. *Manajemen Keuangan, Teori dan Aplikasi*. (Edisi Keempat). Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktik*. Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. (Cetakan Kelima). Bandung : CV Alfabeta.
- Syahrial, Dermawan & Purba, Djahotman. *Analisis Laporan Keuangan*. (Edisi 2). Jakarta. Mitra Wacana Media. 2013.
- Syamsuddin, Lukman. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. (Edisi Baru). Jakarta : Rajawali Pers.
- Van Home, James C & Machowicz, John M. 2014. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. (Edisi 13). Jakarta : Salemba Empat.

JURNAL

Agus. 2014. *Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Total Assets Turn Over terhadap Return On Investment (Studi Kasus : Perusahaan Logam dan Produk Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).*

Diantik. 2014. *Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Total Assets Turn Over terhadap return On Investment Perusahaan Food and Beverages di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Tahun 2007-2012).*

Fidayah.. 2014. *Pengaruh Current Ratio, Quick Ratio, Debt to Equity ratio dan Inventory Turn Over terhadap Return On Investment pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012.*

Mulyana. 2014. *Inventory Turn Over (ITO), Total Assets Turn Over (TATO), Debt to Equity Ratio (DER), Umur Perusahaan, Cash Turn Over (CTO) dan Receivable Turn Over (RTO) terhadap Return On Investment (ROI). (Studi Empiris pada Perusahaan Real Estate and Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013).*

www.idx.co.id

www.sahamok.com